STUDI KOMPARASI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 3-4 TAHUN YANG MENGIKUTI PENDIDIKAN NON-FORMAL KB DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI PENDIDIKAN NON-FORMAL KB DI KELURAHAN BALAI-BALAI, KEC. PADANG PANJANG BARAT

SKRIPSI

Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

LISA SRI YULIA FITRI

NIM 1830109027

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS

BATUSANGKAR

TAHUN 2022 M/ 1444H

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: **Lisa Sri Yulia Fitri**
Nim	: 1830109027
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang/ 31 Juli 1997
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: PIAUD

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul : **"STUDI KOMPARASI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 3-4 TAHUN YANG MENGIKUTI PENDIDIKAN NON-FORMAL KB DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI PENDIDIKAN NON-FORMAL KB DI KELURAHAN BALAI-BALAI, KEC. PADANG PANJANG BARAT"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat kecuali yang tercantum sumbernya.

Apabila di kemudian hari karya ilmiah ini terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Juni 2022
Yang membuat pernyataan

Lisa Sri Yulia Fitri
NIM.1830109027

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Lisa Sri Yulia Fitri NIM: 1830109027** dengan judul "**Studi Komparasi Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB di Kelurahan Balai-Balai, Kec. Padang Panjang Barat"**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 9 Juni 2022

Pembimbing

Dr. Nurlaila, S.Pd.I.,M.A.

NIP.197912152003122001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **LISA SRI YULIA FITRI, NIM: 1830109027**, dengan judul: **"STUDI KOMPARASI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 3-4 TAHUN YANG MENGIKUTI PENDIDIKAN NON-FORMAL KB DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI PENDIDIKAN NON-FORMAL KB DI KELURAHAN BALAI-BALAI, KEC. PADANG PANJANG BARAT"**, telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 22 Juli 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Jhoni Warmansyah, M. Pd NIP. 1991 06142018011003	Ketua Penguji		10/08-2022
2.	Dr. Hj. Nurlaila, M. Pd.I., MA NIP. 197912152003122001	Sekretaris Penguji		11/08-2022
3.	Restu Yuningsih, M. Pd NIDN. 201702012015	Anggota Penguji		2/08-2022

Batusangkar, 16 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Adripen, M. Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Lisa Sri Yulia Fitri, NIM 1830109027 judul skripsi **" Studi Komparasi Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB di Kelurahan Balai-Balai, Kec. Padang Panjang Barat"**. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, 2022.

Masalah pada penelitian ini adalah perbedaan perkembangan sosial anak rentang usia 3-4 tahun jika dilihat dari segi anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dan dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB, sehingga dilihat dari indikator perkembangan sosial anak seperti perilaku ramah, perilaku kerjasama, perilaku simapti, perilaku persaingan, perilaku kemurahan hati, perilaku hasrat akan penerimaan sosial, perilaku empati, perilaku ketergantungan, dan perilaku meniru menunjukkan adanya perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB di Kelurahan Balai-Balai Kec. Padang Panjang Barat.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kuantitatif dengan mengunakan metode *studi* komparatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan populasi pada RT yang ada di kelurahan Balai-Balai Kec. Padang Panjang Barat, populasi sebanyak 53 orang anak adapun sampel 15 orang anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB yang diambil dengan cara *purposive sampling* dan sampel 15 orang anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB diambil dengan cara *accidental sampling*, jadi total semua sampel adalah 30 orang anak yang peneliti pilih untuk penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) dan teknik analisis datanya menggunakan teknik komparasional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dan hasil olahan data penelitian, penulis dapat melihat bahwasanya benar adanya perbedaan perkembangan sosial anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB di Kelurahan Balai-Balai Kec. Padang Panjang Barat, dengan hasil uji komparatif menggunakan perbandingan t hasil observasi dengan taraf df sebesar 28 dengan t hasil perhitungan sehingga diperoleh t_0 sebesar 8,20 sedangkan t_t sebesar 2,76 maka t_0 8,20 lebih besar dari pada t_t 2,76 pada taraf 1%, dengan demikian H_a hipotesis alternatif diterima dan H_0 hipotesis nol ditolak yang artinya adanya perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan perkembangan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB di Kelurahan Balai-Balai Kec. Padang Panjang Barat.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kelompok Bermain, Pendidikan Formal dan Non-Formal, Perkembangan Sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
PERSETUJUAN PEMBIMBING
PENGESAHAN TIM PENGUJI
BIOGRAFI PENULIS
HALAMAN PERSEMBAHAN
ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR LAMPIRAN viii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Batasan Masalah 11
D. Rumusan Masalah 11
E. Tujuan Penelitian 12
F. Manfaat dan Luaran Penelitian 12
G. Definisi Operasional 13
BAB II KAJIAN TEORI 16
A. Landasan Teori 16
1. Perkembangan Sosial Anak 16
a. Pengertian Perkembangan 16
b. Pengertian Sosial 17
c. Pengertian Perkembangan Sosial 20
2. Pengertian Anak Usia Dini 21
3. Anak Yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB 22
4. Anak Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB 24
5. Studi Komparasi Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB dengan Anak Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB 26
6. Tahap Perkembangan Sosial 27
7. Bahaya dalam Perkembangan Sosial 28
8. Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Sosial Anak 29

B. Kajian Penelitian Yang Relevan 30
C. Kerangka Berfikir 33
D. Hipotesis 35
BAB III METODE PENELITIAN 36
A. Jenis Penelitian 36
B. Tempat dan Waktu Penelitian 36
C. Populasi dan Sampel 37
1. Populasi 37
2. Sampel 38
D. Pengembangan Instrumen 41
1. Uji Validitas 41
2. Uji Reliabilitas 44
E. Alat Pengumpulan Data 49
F. Teknik Pengumpulan Data 51
G. Teknik Analisis Data 52
1. Teknik Pengolahan Data 52
2. Teknik Analisis Data 54
BAB IV HASIL PENELITIAN 55
A. Temuan Penelitian 55
1. Deskripsi Data 56
a. Indikator Perilaku Ramah 56
b. Indikator Perilaku Kerjasama 60
c. Indikator Perilaku Simpati 64
d. Indikator Perilaku Persaingan 68
e. Indikator Perilaku Kemurahan Hati 72
f. Indikator Perilaku Hasrat Akan Penerimaan Sosial 76
g. Indikator Perilaku Empati 80
h. Indikator Perilaku Ketergantungan 84
i. Indikator Perilaku Meniru 88
2. Analisis komparatif 92
B. Pembahasan 99
BAB V PENUTUP 102
A. Kesimpulan 102

B. Saran 102

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Jumlah Populasi dalam Penelitian..... 37
Tabel III.2 Kelompok Anak Yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB..... 39
Tabel III.3 Kelompok Anak Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB 40
Tabel III.4 Hasil Validitas Perkembangan Sosial Anak 42
Tabel III.5 Kisi-Kisi Instrumen Perkembangan Sosial Anak..... 45
Tabel III.6 Skala Likert 50
Tabel III.7 Rentang skor..... 50
Tabel IV.1 Bobot Penilaian Jawaban Angket 56
Tabel IV.2 Perhitungan Indikator Perilaku Ramah 57
Tabel IV.3 Perhitungan Indikator Perilaku Kerjasama..... 61
Tabel IV.4 Perhitungan Perilaku Simpati 65
Tabel IV.5 Perhitungan Perilaku Persaingan 69
Tabel IV.6 Perhitungan Kemurahan Hati 73
Tabel IV.7 Perhitungan Perilaku Hasrat Akan Penerimaan Sosial 77
Tabel IV.8 Perhitungan Perilaku Empati..... 81
Tabel IV.9 Perhitungan Perilaku Ketergantungan 85
Tabel IV.10 Perhitungan Perilaku Meniru..... 89
Tabel IV.11 Perhitungan Perkembangan Sosial Anak 93
Tabel IV.12 Klasifikasi Perkembangan Sosial Anak 98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrument Penelitian Percobaan 107
Lampiran 2. Instrument Penelitian 112
Lampiran 3. Surat Penelitian..... 117
Lampiran 4. Angket Penelitian 119
Lampiran 5. Surat Validasi Instrumen Penelitian 128
Lampiran 6. Surat Keterangan 132
Lampiran 7. Uji Validitas 134
Lampiran 8. Uji Reliabilitas..... 136
Lampiran 9. Kategori Anak Yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB..... 138
Lampiran 10. Kategori Anak Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal .. 140
Lampiran 11. Sampel Percobaan..... 142
Lampiran 12. Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian..... 144
Lampiran 13. Dokumentasi PAUD Amanah 150

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada anak usia dini hakikatnya memiliki perkembangan serta pertumbuhan yang diiringi dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Pertumbuhan biasanya digunakan untuk menyatakan berbagai macam perubahan ukuran fisik anak yang contohnya seperti, pertumbuhan badan anak , berat badan anak , tinggi badan anak , lingkar kepala anak dan lain sebagainya sedangkan perkembangan itu sendiri biasanya digunakan untuk menyatakan berbagai perubahan anak dalam aspek psikologis atau kejiwaan anak contohnya seperti, aspek kognitif pada anak , aspek bahasa pada anak, aspek sosial pada anak, aspek emosi pada anak, aspek moral dan agama pada anak yang mana aspek-aspek ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak.

Perkembangan pada anak mencangkup berbagai dimensi psikis anak usia dini. Menurut pendapat Kurniasih, (2009, p. 13) mengatakan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan mental terjadi secara bertahap-tahap dalam kurun waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana sampai pada kemampuan yang tergolong sulit contohnya: tingkah laku anak, sikap anak, kecerdasan anak, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Musyarofah, (2017, p. 104) mengunggapkan bahwa perkembangan yaitu sesuatu peningkatan atau proses perubahan bersifat psikologis dan kompleks. Sementara itu, menurut Mayar, (2013, p. 460) menyatakan bahwa perkembangan merupakan perubahan yang mana perubahannya tidak bersifat kuantitatif tetapi kualitatif, dengan kata lain perkembangan tidak ditekankan aspek material tetapi pada aspek fungsional. Sejalan dengan pendapat Yusuf dalam Mayar, (2013, p. 460) menyatakan bahwa pengertian lain untuk memahami arti perkembangan yaitu perubahan yang dialami

disebut dengan (*maturation*) terjadi secara berurutan, bertahap, berkelanjutan, baik secara fisik (jasmaniah) maupun psikologis (rohaniah) individu.

Secara termitologis pengertian perkembangan menurut Ikalor dalam (Wulandari et al., 2017, p. 47) mengungkapkan bahwa proses kualitatif yang mengarah pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri individu berlangsung seumur hidupnya. Menurut pendapat Nurihsan & Agustin, (2011, p. 1) bahwa perkembangan merupakan perubahan dari sebelumnya yang terjadi karena proses kematangan dan pengalaman. Sedangkan menurut pendapat Sunarsi, (2018, p. 2) bahwa perkembangan ialah peningkatan struktur dan fungsi tubuh individu yang lebih kompleks dalam hal kemampuan motorik halus, motorik kasar, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian individu. Salah satu yang termasuk perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan aspek sosial anak. Anak selain sebagai makhluk hidup juga secara fitrahnya sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Dimana sosial merupakan hubungan antara satu individu dengan individu lainnya yang saling bergantungan.

Orang yang berhasil dalam melaksanakan tiga proses sosialisasi sehingga orang tersebut cocok dengan kelompoknya dan dapat diterima dalam bagian anggota kelompok ini merupakan pengertian sosial (Hurlock, 1978, p. 251). Menurut pendapat Yusuf dalam Mayar, (2013, p. 460) mengatakan sosial adalah perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non-personal. Menurut Ary Gunawan dalam Musyarofah, (2017, p. 106) menyatakan sosialisasi secara sosiologi yang artinya belajar untuk mengadaptasikan diri dengan *mores* (adat istiadat), *folkways*, serta tradisi dan keterampilan kelompok. Sejalan dengan pendapat English dalam Nurihsan & Agustin, (2011, p. 37) mengungkapkan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu (terutama anak) melatih kepekaan mereka terhadap rangsangan sosial terutama pada tekanan kelompok, serta tuntutan kelompoknya, belajar menyesuaikan diri dengan orang lain dan berperilaku seperti orang lain dalam lingkungan sosial budaya. Sedangkan

menurut Robinson dalam Susanto, (2012, pp. 40–41) mengartikan bahwa sosial merupakan proses belajar yang mengarahkan anak kearah perkembangan kepribadiannya sehingga menjadi anggota masyarakat yang efektif dan bertanggung jawab.

Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi pada kemampuan bersosialisasi anak usia dini menurut pendapat (Wiyani, 2014, p. 86) sebagai berikut:

1. Adanya kesempatan anak untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang di sekitar mereka dari berbagai latang belakang dan usia.
2. Adanya keinginan dan motivasi anak untuk berbaur sesama teman maupun orang-orang yang ada di sekitar anak.
3. Adanya bimbingan dan arahan dari orang lain baik itu teman, guru, orang tua maupun masyarakat, yang sering kali menjadi "model" bagi anak karena faktanya anak meniru apa yang mereka lihat dari pada apa yang mereka dengar.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu lainya yang tidak dapat dipisahkan dan saling bergantungan satu sama lain. Sosial pada anak usia dini sangat diperlukan untuk kelangsungan perkembangan sosial anak dimana perkembangan sosial merupakan proses interaksi anak dengan orang lain baik dengan teman sebaya, dengan orang tua maupun dengan guru di sekolah.

Perkembangan sosial merupakan hasil dari kemampuan seseorang dalam menyesuaikan tuntutan sosial (Hurlock, 1978, p. 250). Indikator perkembangan aspek sosial anak pada masa kanak-kanak awal. Pada masa ini sangat dikenal dengan bermain sejajar yaitu bermain sendiri-sendiri anak biasanya cenderung tidak bermain dengan anak-anak lain jika terjadi interaksi sosial maka sering yang terjadi ialah perkelahian, selanjutnya bermain asosiatif dimana anak mengikuti kegiatan seperti anak-anak yang lain dan yang terakhir bermain kooperatif yang mana terjadinya saling interaksi dalam anggota kelompok anak bermain (Hurlock,

1978, p. 117). Pola perilaku sosial dalam situasi sosial di masa kanak-kanak awal ada dua bagian pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak sosial. Yang termasuk kedalam pola perilaku sosial , sebagai berikut ini:

Kerjasama, anak akan belajar dan bermain bersama anak lain yang nantinya akan menimbulkan sebuah bentuk kerjasama antara anak yang satu dengan anak lain semakin banyak anak melakukan kegiatan bersama-sama maka akan semakin banyak pula anak melakukan proses kerjasama. Persaingan, merupakan dorongan bagi anak untuk berusaha sebaik-baiknya jika anak diekspresikan dalam pertengkaran atau kesombongan maka akan mengakibatkan terjadinya sosialisasi yang buruk. Kemurahan hati, merupakan sikap kesediaan anak untuk berbagi sesuatu dengan anak lain yang mana semakin berkurangnya sikap anak dalam mementingkan diri sendiri anak lebih banyak melakukan sikap kemurahan hati yang mampu menghasilkan penerimaan sosial. Hasrat akan penerimaan sosial, hal ini dapat mendorong anak untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial seringkali keinginan untuk diterima oleh orang dewasa lebih awal timbul dari pada keinginan untuk diterima oleh teman sebayanya. Simpati, anak tidak mampu berperilaku simpati sampai anak menemui sendiri keadaan mirip dengan dukacita ekspresi yang dikeluarkan anak biasanya berusaha membantu atau menghibur seseorang yang sedang bersedih. Empati, merupakan kemampuan anak menempatkan dirinya sendiri dalam kondisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Ketergantungan, anak seringkali melakukan ketergantungan apabila dalam hal bantuan , perhatian serta kasih sayang dengan cara demikian agar anak dapat diterima secara sosial.

Sikap ramah, anak menunjukkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu dengan anak lain atau teman sebayanya dengan menunjukkan kasih sayang kepada mereka. Sikap tidak mementingkan diri sendiri, dimana anak mampu mendorong dirinya dalam hal berbagai apapun serta anak mampu berbuat untuk orang lain. Meniru, anak meniru seseorang

agar dapat diterima oleh kelompok sosial dan anak mengembangkan sifat yang dapat meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri anak (Hurlock, 1978, pp. 155–156).

Selain itu, yang termasuk ke dalam pola perilaku yang tidak sosial adalah sebagai berikut ini:

Negativisme, merupakan perlawanan terhadap tekanan dari orang lain untuk berperilaku dengan cara tertentu seringkali anak lakukannya dengan ledakan kemarahan tetapi secara bertahap bahkan dengan penolakan verbal untuk tidak mematuhi perintah. Agresi, merupakan suatu tindakan permusuhan yang sebenarnya seringkali hal ini tidak di timbulkan oleh orang lain melainkan dari diri anak sendiri. Pertengkaran, ialah perselisihan pendapat atau perbuatan yang mengandung kemarahan dengan anak lain. Mengejek dan menggertak, hal ini merupakan bentuk balasan dendam apabila diserang dengan menggejek secara lisan kepada anak lain serta menggertak dengan serangan yang bersifat fisik.

Perilaku sok kuasa, hal ini cenderung untuk mendominasi orang lain dan anak bersikap sok berkuasa. Egosentris, hampir semua anak memiliki sifat egosentris ini anak cenderung berfikir dan berbicara hanya tentang dirinya sendiri. Prasangka, biasanya anak membeda-bedakan orang yang mereka kenal. Dan yang terakhir yaitu antagonisme jenis kelamin, hal ini biasanya antara anak laki-laki dan anak perempuan menghindari pergaulan bahkan menghindari permainan antara permainan anak laki-laki dengan permainan anak perempuan (Hurlock, 1978, pp. 155–156).

Sementara itu, menurut Mayar dalam Mulyani, (2018, p. 94) Mulyani, 2018: 94) bahwa perkembangan sosial dapat dipahami sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Menurut pendapat Allen dan Marotz dalam Musyarofah, (2017, p. 104) perkembangan sosial merupakan semua yang mencakup perasaan dan mangacu pada perilaku individu serta responden

individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Susanto, (2012, p. 40) perkembangan sosial adalah proses dimana anak belajar untuk beradaptasi dengan norma, etika dan tradisi kelompok, menyatu menjadi satu kesatuan dan berkomunikasi serta bekerja sama. Sedangkan menurut pendapat Monks dalam Indrijati, (2016, p. 104) menyatakan bahwa perkembangan sosial dan kepribadian anak sejak dari prasekolah sampai akhir masa sekolah ditandai dengan perluasan lingkungan sosial anak.

Maka dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar anak untuk menyesuaikan diri dengan norma, etika, dan tradisi serta berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak juga dapat dipahami sebagai perubahan yang terkait dengan kemampuan masa kanak-kanak dimana anak membangun hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Proses perkembangan aspek sosial anak biasanya ditandai dengan minat aktifitas anak untuk bermain bersama teman-temanya baik secara kelompok besar maupun kelompok kecil serta anak merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Perkembangan aspek sosial anak akan dipengaruhi oleh pendidikan yang dijalani anak. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak, terhitung sejak anak lahir sampai anak usia enam tahun yang dicapai dengan pemberian rangsangan atau biasa disebut dengan stimulus pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan dari segi jasmani dan rohani anak agar anak siap memasuki program pendidikan lebih tinggi yang diselenggarakan melalui jalur formal, non formal dan informal (Madyawati, 2016, p. 2). Menurut pendapat Semiawan, (2002, p. 71) bahwa pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui prasarana terlembaga seperti sekolah, akademi, universitas, dll

sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan diluar jalur formal.

Salah satu program yang termasuk ke dalam pendidikan non formal yaitu pendidikan kelompok bermain anak usia dini. Kelompok bermain merupakan salah satu kategori pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan dalam sistem pendidikan non formal yang memberikan layanan pendidikan untuk anak kisaran usia 2-6 tahun, layanan ini bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar kelak siap memasuki pendidikan lebih tinggi (Denico, 2018, p. 96).

Berbagai teori mendukung mengenai pendidikan yang dilaksanakan melalui pendidikan informal atau anak usia dini yang tidak mengikuti pendidikan kelompok bermain menurut pendapat Rizqiyyatunnisa & Mahdi, (2021, p. 61) bahwa pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang usia anak sehingga setiap orang memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari anak, hal ini yang mempengaruhi didalamnya adalah kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Clarke-Stewart dalam Wicaksono, (2016, p. 203) bahwa anak yang mengikuti pendidikan kelompok bermain anak akan selalu berorientasi dengan lingkungan baru dan akan berusaha untuk beradaptasi serta mendapatkan pembelajaran lebih banyak untuk mencapai optimal dalam segala aspek perkembangan baik dari segi perkembangan fisik maupun psikis anak yaitu intelektual, bahasa, motorik dan sosial emosional sedangkan yang tidak mengikuti pendidikan kelompok bermain sarana untuk mengoptimalkan aspek perkembangan akan terbatas serta sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan anak lebih sempit dibandingkan dengan anak yang menjalani pendidikan kelompok bermain. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang berpartisipasi dalam kelompok bermain atau (*playgroup*) maupun taman kanak-kanak mereka lebih mandiri,

berkompetensi dan matang secara sosial, anak lebih percaya diri secara verbal, mengetahui dunia sosial, anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya yang menyenangkan serta keadaan yang tidak menyenangkan. Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dua anak usia empat tahun yang mengikuti program pendidikan kelompok bermain mereka lebih mampu melaksanakan tugas perkembangan sosial sesuai dengan usianya contohnya seperti anak mampu memakai baju sendiri tanpa bantuan , makan sendiri, pergi ke toilet sendiri untuk BAK dapat menggunakan alat tulis seperti pensil dengan baik sedangkan anak usia empat tahun yang tidak mengikuti program pendidikan kelompok bermain anak tersebut belum mampu mengembangkan perkembangan sosialnya dan masih dibantu oleh orang tuanya dirumah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini khususnya program pendidikan kelompok bermain dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dibandingkan dengan anak yang tidak menjalani program pendidikan kelompok bermain hanya berkembang sesuai usianya.

Permasalahan atau kendala dalam perkembangan sosial anak yang menjalani pendidikan non-formal KB dan anak yang tidak menjalani pendidikan non-formal KB dapat dilihat dari berbagai pola perilaku sosial anak. Berdasarkan hasil wawancara pada Sabtu tanggal 04 Desember 2021 dengan salah satu guru PAUD di kelurahan Balai-Balai Kec. Padang Panjang Barat dan juga beberapa orang tua dari anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB mengenai perbandingan perkembangan aspek sosial anak yang menjalani pendidikan non-formal KB dan anak yang tidak menjalani pendidikan non-formal KB. Jika di sekolah anak akan lebih banyak menunjukkan perkembangan sosialnya bila dibandingkan dengan anak yang tidak sekolah di KB. Sebagai contohnya pola perilaku meniru jika anak yang sekolah di KB anak mampu melakukan kegiatan meniru seperti anak mampu bersalaman

dengan guru maupun dengan orang disekitar anak dibandingkan dengan anak yang tidak sekolah di KB pola perilaku meniru anak kurang terlihat terkadang masih banyak yang tidak mau bersalaman terkadang juga diam.

Tidak hanya itu kita lihat dari segi perilaku kerjasama anak jika anak di sekolah KB anak mampu membangun kerjasama dengan temannya walapun sambil bermain seperti anak mampu membangun menara dari lego bersama temannya, menyusun puzzel bersama temannya, bila dibandingkan dengan anak yang tidak sekolah di KB anak cenderung bermain sendiri di rumah atau bersama saudaranya hal ini kurang terlihat pola perilaku kerjasama anak. Berbagai perkembangan sosial anak yang sangat tampak jika anak di sekolah KB salah satunya perilaku simpati anak. Jika di sekolah anak akan menunjukkan rasa simpatinya dengan cara mau berbagi sesuatu dengan teman-temanya seperti makanan atau minuman miliknya, bila ada teman yang menanggis atau terjatuh anak mampu menolong dan membantu temanya tersebut, jika dibandingkan dengan perkembangan sosial anak yang tidak sekolah di KB anak cenderung menunjukkan sikap penolakan kepada orang tua misalnya menolak perintah orang tua dan lain-lain. Selain itu jika dilihat dari segi persaingan jika anak yang mengikuti sekolah di KB anak mampu melakukan persaingan dengan temannya bila anak mengerjakan sesuatu misalnya mewarnai anak akan menyelesaikan pekerjaan tersebut ditambah lagi apabila anak sudah melihat temannya sudah selesai mewarnai, anak akan merasa terdorong pula untuk menyelesaikan tugasnya tersebut, bila dibandingkan dengan hasil wawancara beberapa orang tua dari anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB anak lebih sering menunjukkan sikap ketergantungan kepada orang tua semua hal yang dikerjakan anak masih melibatkan orang tua dan perkembangan sosial anak tidaklah berkembang.

Dengan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti perbandingan sosial anak yang belajar di KB dengan anak yang tidak belajar di KB, dengan begitu peneliti mengambil judul penelitian **“ Studi Komparasi**

Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB dengan Anak yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB di Kelurahan Balai-Balai, Kec. Padang Panjang Barat"

B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang di atas, beberapa masalah yang ditemukan dalam studi komparasi perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB di Kelurahan Balai-Balai, Kec. Padang Panjang Barat, sebagai berikut:

1. Anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB belum mampu berperilaku kemurahan hati dibandingkan anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB.
2. Anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB belum mampu berperilaku kerjasama dibandingkan anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB.
3. Anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB belum mampu berperilaku simpati dibandingkan anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB.
4. Anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB belum mampu menunjukkan kemampuan bersaing dibandingkan anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB.
5. Anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB belum mampu berperilaku hasrat akan penerimaan sosial dibandingkan anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB.
6. Anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB belum mampu berperilaku empati dibandingkan anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB.

7. Anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB belum mampu berperilaku ketergantungan dibandingkan anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB.
8. Anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB belum mampu berperilaku sikap ramah dibandingkan anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB.
9. Anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB belum mampu berperilaku meniru dibandingkan anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB.

C. Batasan Masalah

Semua permasalahan yang diuraikan di atas tidak dapat diteliti semua karena keterbatasan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian perlu dilakukan pembatasan masalah. Agar penelitian dapat dilakukan, maka peneliti memberi batasan masalah sebagai berikut ***Penelitian ini dibatasi pada*** **" Studi Komparasi Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB dengan Anak yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB di Kelurahan Balai-Balai, Kec. Padang Panjang Barat".**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB di Kelurahan Balai-Balai, Kec. Padang Panjang Barat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk:

Mengetahui apakah terdapat perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB di Kelurahan Balai-Balai, Kec. Padang Panjang Barat.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat penulis

Menambah pengetahuan penulis yang berhubungan dengan perkembangan sosial anak yang menjalani pendidikan kelompok bermain dan anak yang tidak menjalani pendidikan kelompok bermain, selain itu juga untuk mengetahui perbandingan perkembangan sosial anak yang belajar di kelompok bermain dengan anak yang tidak belajar di kelompok bermain.

b. Manfaat untuk orang tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk orang tua dalam membimbing anaknya melalui proses perkembangan aspek anak, terutama tentang bagaimana perkembangan sosial anak yang menjalani pendidikan kelompok bermain dengan anak yang tidak menjalani pendidikan kelompok bermain.

c. Manfaat untuk masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan masyarakat tentang perbandingan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal

di KB dan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal di KB.

2. Luaran penelitian

Luaran penelitian merupakan target yang ingin dicapai dari sebuah penelitian yang dilaksanakan. Adapun target yang ingin dicapai penulis dari temuan penelitian ini yaitu agar penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk perkembangan aspek sosial anak yang mengikuiti KB maupun yang tidak mengikuti KB. Selain itu penelitian ini menjadi artikel yang dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah nasional.

G. Definisi operasional

Dalam penulisan pada penelitian ini, peneliti memakai beberapa istilah. Untuk memudahkan memahami maksud dari istilah tersebut, maka peneliti akan menjelaskan maksud dari istilah tersebut :

1. Studi Komparasi

Studi komparasi merupakan metode penelitian yang membandingkan keberadaan satu atau lebih variabel, dalam dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Satryawan, 2016, p. 5). Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa studi komparasi merupakan perbandingan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB di Kelurahan Balai-Balai, Kec. Padang Panjang Barat.

2. Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial adalah proses dimana seorang anak belajar untuk beradaptasi dengan norma, moral dan tradisi kelompok, meleburkan diri ke dalam satu kesatuan berkomunikasi satu sama lain dan bekerja sama (Susanto, 2012, p. 40). Sementara itu, sejalan dengan

pendapat menurut Mayar dalam Mulyani, (2018, p. 94) menjelaskan bahwa perkembangan sosial dapat diartikan sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Sedangkan menurut pendapat Hurlock, (1978, p. 250) bahwa perkembangan sosial merupakan hasil dari kemampuan perilaku seseorang yang menyesuiakan diri dengan tuntutan sosial.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar anak untuk menyesuiakan diri dengan norma, etika, dan tradisi serta berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial anak usia dini dapat dikembangkan melalui beberapa indikator seperti perilaku kerjasama anak dengan teman sebayanya, kemampuan bersaing anak, kemampuan anak dalam menerapkan sikap murah hati, perilaku simpati anak terhadap orang lain, perilaku empati anak terhadap temannya, kemampuan anak menunjukkan sikap ramah terhadap temannya, dan perilaku meniru anak terhadap orang yang ada di sekitar anak.

3. Pendidikan Non-Formal KB

Kelompok bermain merupakan salah satu kategori pendidikan prasekolah yang dilaksanakan pada jalur pendidikan non formal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak kisaran usia 2-6 tahun, layanan ini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar siap memasuki program pendidikan lebih tinggi (Denico, 2018, p. 96).

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang menjalani proses pembelajaran di dalam kelompok bermain dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangannya dikarenakan kelompok bermain memberikan layanan serta stimulus-stimulus untuk menumbuh dan mengembangkan aspek-aspek yang ada pada diri anak tersebut terutama aspek perkembangan sosial anak.

4. Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB

Menurut pendapat Rizqiyyatunnisa & Mahdi, (2021, p. 61) bahwa pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang usia anak sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari anak, hal ini yang mempengaruhi didalamnya adalah kehidupan keluarga.

Berdasarkan teori diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa anak yang tidak menjalani program pendidikan kelompok bermain hanya mendapatkan pembelajaran dan pengalaman dari kehidupannya sehari-hari yang mana pembelajaran dan pengalaman ini sangat di pengaruhi oleh lingkungan anak seperti lingkungan keluarga anak serta lingkungan masyarakat tempat tinggal anak.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Perkembangan sosial anak

a. Pengertian perkembangan

Perkembangan pada anak usia dini sangat banyak macamnya, ada yang namanya perkembangan aspek fisik motorik , perkembangan aspek bahasa, perkembangan aspek kognitif, perkembangan aspek sosial dan lain sebagainya, perkembangan tersebut tergantung kepada aspek apa yang dikaitkan dan juga sangat dipengaruhi oleh tingkat usia anak semakin tinggi usia anak maka tingkat perkembangan anak semakin tinggi pula. Menurut pendapat Kurniasih, (2009, p. 13) menyatakan bahwa perkembangan merupakan perubahan mental yang berlangsung secara bertahap-tahap dalam jangka waktu tertentu, dari kemampuan sederhana sampai yang tergolong sulit misalnya: perilaku anak, sikap anak, kecerdasan anak, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut pendapat Musyarofah, (2017, p. 104) bahwa perkembangan yaitu sesuatu peningkatan atau proses perubahan kearah yang kompleks dan psikologis. Sementara itu, menurut pendapat Mayar, (2013, p. 460) bahwa perkembangan merupakan perubahan yang perubahannya tidak bersifat kuantitatif tetapi bersifat kualitatif atau dengan kata lain perkembangan tidak ditekankan pada aspek material tetapi pada aspek fungsional.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan merupakan suatu perubahan yang mana perubahan ini tidak dapat diukur melalui alat ukur, melainkan bersifat kualitatif. Perkembangan juga merupakan perubahan-perubahan yang dialami oleh anak usia dini atau organisme atau individu menuju tingkat kedewasaannya atau kedewasaan anak (*maturation*) yang terjadi secara sistematis, bertahap dan

berkesinambungan, baik yang pada fisik anak (jasmani anak) maupun psikis anak (rohaniah anak).

b. Pengertian sosial

Pada dasarnya selain makhluk hidup manusia juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, begitu juga dengan anak usia dini yang merupakan makhluk sosial yang berkaitan antara satu sama lain. Orang yang berhasil melakukan tiga proses sosialisasi sehingga orang tersebut cocok dengan kelompok tempat mengabungkan diri dan dapat diterima sebagai bagian anggota kelompok ini merupakan pengertian sosial (Hurlock, 1978, p. 251). Menurut pendapat Yusuf dalam Mayar, (2013, p. 460) mengatakan sosial adalah perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non personal. Menurut Ary Gunawan dalam Musyarofah, (2017, p. 106) menyatakan sosialisasi secara sosiologi yang berarti belajar menyesuaikan diri dengan *mores* (adat istiadat), *folkways*, tradisi dan keterampilan kelompok. Sejalan dengan pendapat English dalam Nurihsan & Agustin, (2011, p. 37) mengungkapkan bahwa sosialisasi merupakan proses dimana individu (terutama anak) melatih kepekaannya terhadap rangsangan sosial terutama tekanan dan tuntutan kelompok, belajar menyesuaikan diri dengan orang lain dan berperilaku seperti orang lain dalam lingkungan sosio-kulturalnya.

Pola perilaku sosial dalam situasi sosial masa kanak-kanak awal ada dua bagian pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak sosial. Yang termasuk kedalam pola perilaku sosial , sebagai berikut ini:

1) *Kerjasama*, anak akan belajar dan bermain bersama anak lain yang nantinya akan menimbulkan sebuah bentuk kerjasama antara anak yang satu dengan anak lain semakin banyak anak

melakukan kegiatan bersama-sama maka akan semakin banyak pula anak melakukan proses kerjasama.

2) *Persaingan*, merupakan dorongan bagi anak untuk berusaha sebaik-baiknya jika anak diekspresikan dalam pertengkaran atau kesombongan maka akan mengakibatkan terjadinya sosialisasi yang buruk.
3) *Kemurahan hati*, merupakan sikap kesediaan anak untuk berbagi sesuatu dengan anak lain yang mana semakin berkurangnya sikap anak dalam mementingkan diri sendiri anak lebih banyak melakukan sikap kemurahan hati yang mampu menghasilkan penerimaan sosial.
4) *Hasrat akan penerimaan sosial*, hal ini dapat mendorong anak untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial seringkali keinginan untuk diterima oleh orang dewasa lebih awal timbul dari pada keinginan untuk diterima oleh teman sebayanya.
5) *Simpati*, anak tidak mampu berperilaku simpati sampai anak menemui sendiri keadaan mirip dengan dukacita ekspresi yang dikeluarkan anak biasanya berusaha membantu atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
6) *Empati*, merupakan kemampuan anak menempatkan dirinya sendiri dalam kondisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut.
7) *Ketergantungan*, anak seringkali melakukan ketergantungan apabila dalam hal bantuan , perhatian serta kasih sayang dengan cara demikian agar anak dapat diterima secara sosial.
8) *Sikap ramah*, anak menunjukkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu dengan anak lain atau teman sebayanya dengan menunjukkan kasih sayang kepada mereka.

9) *Sikap tidak mementingkan diri sendiri*, dimana anak mampu mendorong dirinya dalam hal berbagai apapun serta anak mampu berbuat untuk orang lain.
10) *Meniru*, anak meniru seseorang agar dapat diterima oleh kelompok sosial dan anak mengembangkan sifat yang dapat meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri anak (Hurlock, 1978, pp. 155–156).

Selain itu, yang termasuk ke dalam pola perilaku yang tidak sosial adalah sebagai berikut ini:

1) *Negativisme*, merupakan perlawanan terhadap tekanan dari orang lain untuk berperilaku dengan cara tertentu seringkali anak lakukannya dengan ledakan kemarahan tetapi secara bertahap bahkan dengan penolakan verbal untuk tidak mematuhi perintah.
2) *Agresi*, merupakan suatu tindakan permusuhan yang sebenarnya seringkali hal ini tidak di timbulkan oleh orang lain melainkan dari diri anak sendiri.
3) *Pertengkaran*, ialah perselisihan pendapat atau perbuatan yang mengandung kemarahan dengan anak lain.
4) *Mengejek dan menggertak*, hal ini merupakan bentuk balasan dendam apabila diserang dengan ngejek secara lisan kepada anak lain serta menggertak dengan serangan yang bersifat fisik.
5) *Perilaku sok kuasa*, hal ini cenderung untuk mendominasi orang lain dan anak bersikap sok berkuasa.
6) *Egosentris*, hampir semua anak memiliki sifat egosentris ini anak cenderung berfikir dan berbicara hanya tentang dirinya sendiri.
7) *Prasangka*, biasanya anak membeda-bedakan orang yang mereka kenal.
8) Dan yang terakhir yaitu *antagonisme jenis kelamin*, hal ini biasanya antara anak laki-laki dan anak perempuan menghindari

pergaulan bahkan menghindari permainan antara permainan anak laki-laki dengan permainan anak perempuan (Hurlock, 1978, pp. 155–156).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sosial merupakan hubungan interaksi antara mereka yang saling bergantungan satu sama lain ada individu yang dapat berhubungan dengan individu yang lain dan ada juga individu yang tidak dapat berhubungan dengan individu yang lainnya, ada juga individu yang mampu berhubungan dengan dirinya sendiri dan ada juga individu yang tidak mampu atau kurang mampu berhubungan dengan dirinya sendiri, semua tergantung bagaimana individu tersebut dalam menjalin interaksi dengan dirinya sendiri maupun dengan individu lainnya. Sosialisasi dilakukan untuk mencapai suatu hubungan intrapersonal dengan tujuan tertentu.

c. Pengertian perkembangan sosial

Perkembangan sosial anak tergantung pada setiap anak, peran orang tua, dan pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak merupakan interaksi masa kanak-kanak dengan teman sebayanya, interaksi anak dengan guru disekolah, maupun interaksi anak dengan masyarakat disekitar tempat tinggal anak. Perkembanagn sosial dapat juga dipahami sebagai *sequence* dari perubahan berkesinambungan menjadi perubahan perilaku individu untuk menjadi makhluk bersosial. Perkembangan sosial merupakan hasil dari kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dengan kebutuhan sosial (Hurlock, 1978, p. 250).

Sementara itu, menurut Mayar dalam Mulyani, (2018, p. 94) mendeskripsikan bahwa perkembangan sosial dapat dipahami sebagai pematangan dalam hubungan sosial. Menurut pendapat Allen dan Marotz dalam Musyarofah, (2017, p. 104) perkembangan sosial mencakup semua

perasaan dan mangacu pada perilaku serta responden individu dengan hubungan mereka terhadap individu lain.

Untuk memperkuat pernyataan diatas menurut pendapat Susanto, (2012, p. 40) bahwa perkembangan sosial adalah proses dimana seorang anak belajar untuk menyesuaikan dirinya dengan norma , moral dan tradisi kelompok, meleburkan diri menjadi satu kesatuan untuk berkomunikasi satu sama lain, dan untuk bekerja sama. Sedangkan menurut pendapat Monks dalam Indrijati, (2016, p. 104) menyatakan bahwa perkembangan sosial dan kepribadian anak sejak dari prasekolah sampai akhir masa sekolah ditandai dengan perluasan lingkungan sosial anak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial seorang anak dimana pencapaian anak yaitu mampu berinteraksi dengan teman sebayanya , guru disekolah maupun dimasyakarat sekitar anak, bahkan anak tidak akan puas bila tidak bermain bersama teman-temannya baik itu secara sekolompok besar maupun kelompok kecil.

2. Pengertian anak usia dini

Anak usia dini merupakan sesosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dan pertumbuhan dengan pesat dan secara mendasar bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono, 2009, p. 6). Sedangkan menurut pendapat Musyarofah, (2017, pp. 103–104) bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada di kisaran usia sekolah atau yang belum memasuki usia sekolah dasar, yaitu 0-6 tahun, namun sudah bisa dimasukkan pada pendidikan anak prasekolah baik jalur pendidikan formal seperti TK atau RA, maupun pendidikan non-formal seperti kelompok bermain (KB), tempat penitipan anak (TPA), pos PAUD, bina keluarga balita dan sebagainya. Pada masa ini merupakan masa emas bagi anak atau sering disebut dengan (*Golden Age*) yang akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, sehingga diperlukan upaya untuk pembinaan yang tepat sehingga anak dapat mengembangkan

berbagai aspek secara holistik baik moral dan agama anak, fisik dan motorik anak, kognitif anak, sosial anak, emosional anak,serta seni anak.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini merupakan seorang individu yang unik, senang bereksplorasi, bebas, memiliki rasa ingin tahu yang besar, egosentris, sangat identik dengan dunia bermain, membutuhkan bantuan orang lain, anak suka meniru, masih polos, masih berkembang serta kreatif sesuai dengan perkembangan masing-masing anak.

3. Anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB

Perkembangan aspek sosial anak dipengaruhi oleh pendidikan yang dijalani anak. Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum anak menginjak jenjang sekolah dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak, mula anak lahir sampai anak usia enam tahun yang dilakukan dengan cara pemberian rangsangan atau seringkali disebut dengan stimulus pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan dari aspek jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih tinggi yang berlangsung di jalur formal, non formal dan informal (Madyawati, 2016, p. 2). Menurut pendapat Semiawan, (2002, p. 71) bahwa pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui prasarana terlembaga seperti sekolah, akademi, universitas, dll sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur formal.

Salah satu program yang termasuk ke dalam pendidikan non formal yaitu pendidikan kelompok bermain anak usia dini. Kelompok bermain merupakan salah satu kategori pendidikan prasekolah yang dilaksanakan pada jalur pendidikan non formal yang memberikan layanan pendidikan untuk anak kisaran usia 2-6 tahun, layanan ini bertujuan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang agar anak siap melanjutkan pendidikan lebih tinggi (Denico, 2018, p. 96). Menurut pendapat Rizqiyyatunnisa & Mahdi, (2021, p. 68) bahwa kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pelayanan PAUD yang

dilaksanakan oleh anak usia 2 tahun sampai usia 4 tahun , serta dapat juga melayani anak yang usia 6 tahun dengan catatan tidak ada mengikuti lembaga TK/RA yang ada disekitarnya, kelompok bermain ini juga dapat dijadikan wadah untuk mengembangkan kreatifitas anak dalam kegiatan yang menarik dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak.

Pendidikan yang bersifat nasional adalah salah satunya pendidikan kelompok anak usia dini yang mana dasar hukumnya yaitu menurut Undang-Undang 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab VI bagian ketujuh pasal 28 dalam (Andi Uceng, 2019, pp. 366–367) yang berbunyi sebagai berikut ini:

a. kelompok bermain prasekolah diselenggarakan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar.
b. Kelompok bermain prasekolah dapat dibentuk melalui jalur pendidikan non formal atau informal.
c. Kelompok bermain prasekolah pada pendidikan formal berupa taman kanak-kanak (TK) , Raudatul Athfal (RA) atau sederajat.
d. Pendidikan prasekolah pada pendidikan non formal berupa kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain sederajat.

Menurut pendapat Saudah, (2015, pp. 21–22) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan dari dilaksanakannya pendidikan kelompok bermain: *Pertama,* didalam kelompok bermain anak dapat meningkatkan keyakinan dalam beragama, *kedua,* dalam kelompok bermain anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan kepribadian dalam kehidupan anak, *ketiga,* dalam kelompok bermain anak dapat mengembangkan sosialisasi dan kepekaan emosional, *keempat,* dalam kelompok bermain anak dapat meningkatkan disiplin melalui kebiasaan gaya hidup, *kelima,* didalam kelompok bermain anak dapat mengembangkan komunikasi dalam kemampuan bahasa anak, *keenam,* anak dapat menambah pengetahuan dan pengalaman melalui keterampilan kemampuan berfikir anak, *ketujuh,* anak

mangembangkan koordinasi motorik halus dan kreativitas dalam keterampilan dan seni, *kedelapan*, dalam kelompok bermain anak dapat menambah kemampuan motorik kasar dalam kesehatan jasmani anak.

Sesuai dengan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang menjalani pendidikan di kelompok bermain mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangannya serta proses sosialisasi anak. Tujuan anak menjalani pendidikan kelompok bermain yaitu untuk mengembangkan seluruh aspek fisik anak, aspek mental anak, aspek emosi dan sosial anak karena didalam layanan pendidikan kelompok bermain anak diberikan stimulus-stimulus atau rangsangan sehingga anak mampu meningkatkan serta mengembangkan kemampuan potensi yang ada dalam diri anak.

4. Anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB

Berbagai teori mendukung mengenai pendidikan yang dilaksanakan melalui pendidikan informal atau anak usia dini yang tidak mengikuti pendidikan kelompok bermain menurut pendapat Rizqiyyatunnisa & Mahdi, (2021, p. 61) bahwa pendidikan informal atau anak yang tidak mengikuti KB merupakan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang usia anak sehingga setiap anak memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diambil dari pengalaman hidup sehari-hari anak, hal ini yang mempengaruhi didalamnya adalah dari kehidupan keluarga anak. Sedangkan menurut pendapat Setiadi Susilo dalam Rizqiyyatunnisa & Mahdi, (2021, p. 62) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini dalam kategori jalur informal mencakup pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan yang tidak terlembaga, sesuai dengan Undang-Undnag Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 28 ayat (5) menyatakan bahwa "pendidikan prasekokah dengan jalur pendidikan informal berupa pendidikan keluarga atau pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekitar".

Ada beberapa ciri-ciri yang harus diketahui dalam pelaksanaan pendidikan informal atau anak yang tidak menjalani kelompok bermain sebagai berikut ini: *pertama,* anak yang tidak mengikuti KB maka proses pendidikan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, *kedua,* proses pendidikan dapat berlangsung tanpa pendidik dan murid ataupun sebaliknya, untuk proses belajar sosial dan sosialisasi anak hanya berlangsung antara anggota keluarga, tanpa ditentukan siapa yang menjadi pendidik ataupun murid, prosesnya bersifat alami dari kebiasaan lingkungan keluarga anak tersebut seperti orang tua, saudara, ataupun kerabat dekat anak, *ketiga,* anak yang tidak menjalani kelompok bermain proses pendidikan dapat berlangsung begitu saja karena sifatnya informal maka hasil yang dicapai dari pendidikan informal ini hanya terlihat dari perilaku anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari, *keempat,* anak yang tidak menjalani pendidikan kelompok bermain proses pendidikan dapat berlangsung antar anggota keluarga , dengan kata lain tidak mengenal persyaratan usia, fisik, mental tidak ada kurikulum , jadwal, metodologi serta evaluasi yang mendetail.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang tidak menjalani pendidikan kelompok bermain atau bisa disebut dengan pendidikan informal , untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak hanya melalui keluarga dan lingkungan sekitar anak. Jika keluarga memahami pentingnya pendidikan maka keluarga secara sadar akan membangun dan menyempurnakan segala aspek perkembangan anak terutama aspek perkembangan sosial anak guna untuk membentuk kepribadian anak, namun jika keluarga kurang memahami pentingnya pendidikan, maka perilakunya sehari-hari secara tidak sadar adalah pendidikan untuk anak.

5. Studi komparasi perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB

Perbandingannya jika dilihat dari segi pengertian anak yang menjalani pendidikan kelompok bermain adalah merupakan jenjang pendidikan sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar yang merupakan upaya pelatihan yang ditujukan kepada anak, sejak anak lahir sampai anak usia enam tahun yang dilakukan dengan cara pemberian rangsangan atau seringkali disebut dengan stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan dari aspek jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih tinggi yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal sedangkan anak yang tidak menjalani pendidikan kelompok bermain adalah pendidikan informal atau anak yang tidak belajar di KB merupakan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang usia anak sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan dari pengalaman hidup sehari-hari anak, hal ini mempengaruhi didalamnya adalah dari kehidupan keluarga anak.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan apek sosial anak dari aspek kemandirianya jika anak menjalani pendidikan kelomok bermain anak akan lebih mandiri dikarenakan anak mendapatkan rangsangan atau stimulus dari berbagai pembelajaran misalnya anak mampu makan dengan sendirinya, anak dapat memasang baju sendiri jika dibandingkan dengan anak yang tidak menjalani pendidikan kelompok bermain biasanya anak masih bersifat manja dan semua kegiatannya dibantu oleh orang tua ataupun keluarganya dirumah sehingga membuat aspek perkembangan anak tidak berkembang secara optimal. Begitu juga dengan perkembangan dalam aspek kerjasama anak, simpati anak, serta bersaing anak akan berkembang jika anak menjalani pendidikan kelompok bermain

jika dibandingkan dengan anak yang tidak menjalani pendidikan kelompok bermain.

6. Tahap perkembangan sosial

Menurut Catherine Lee dalam Umayah, (2017, pp. 88–89) ada beberapa tahapan perkembangan sosial anak dimulai sejak anak dilahirkan sampai mengenal interaksi antara anak sebagai individu dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Berikut ini uraian perilaku perkembangan sosial anak berdasarkan tahapan masing-masing usia perkembangan anak:

a. Pasca lahir

Anak biasanya lebih suka ditinggal tanpa diganggu, anak akan merasa senang apabila berkontak erat dengan tubuh ibunya, anak akan menanggis keras bila merasa tidak enak, namun apabila anak didekap erat dan diayun lembut anak akan berhenti menanggis.

b. Satu bulan sampai tiga bulan

Anak sudah mampu merasakan kehadiran ibu dan memandang kerahnya bila ibu mendekati. Anak akan terus menerus mengamati setiap gerakan orang-orang yang ada disekitar dekat anak, anak akan berhenti menanggis apabila anak diajak bermian atau berbicara oleh siapa saja yang bersikap ramah.

c. Enam bulan

Anak biasanya akan penuh minat terhadap segala sesuatu yang terjadi disekitar anak, jika anak akan diangkat anak sudah mampu mengulurkan tanganya dan tertawa kecil apabila diajak bermain, namun anak tidak langsung menyambut dan memberi respon terhadap orang yang tidak dikenalnya

d. Sembilan bulan sampai dua belas bulan

Anak mengerti dengan kata tidak, dengan lambaian tangan, bertepuk tangan atau menggoyangkan tangan sambil mengikuti nyanyian.

Bermian serta meniru tindakan orang dewasa, anak akan mulai memahami dan mematuhi perintah sederhana.

e. Delapan belas bulan sampai dua puluh satu bulan

Anak biasanya akan tergatungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian kasih sayang. Anak mengerti sebagian apa yang dikatakan kepada dirinya dan mengulangi kata yang diucapkan oleh orang dewasa.

f. Dua tahun sampai tiga tahun

Anak mempunyai kemampuan dalam mengumpulkan kata-kata, anak akan mulai banyak bertanya dan bisa menunjukkan ciri dan sebagian anggota tubuh apabila ditanya, anak senang mendapatkan persetujuan orang dewasa dan banyak bercakap-cakap.

g. Tiga tahun sampai enam tahun

Anak sudah mampu berbicara pada dirinya, orang lain bahkan mainannya, anak sudah mampu berbicara lancer, bermain dengan kelompok.

7. Bahaya dalam perkembangan sosial

Menurut pendapat Umayah, (2017, p. 93) bahwa perilaku yang tidak memenuhi harapan sosial akan membahayakan bagi penerimaan sosial oleh kelompok, hal ini akan mengakibatkan kesempatan anak belajar sosial akan hilang sehingga sosialisasi mereka semakin jauh lebih rendah diabndingkan dengan teman seusianya. Bahaya yang paling umum dalam upaya menuju sosialisasi adalah sebagai berikut ini:

a. Ketelantaran sosial

Merupakan hilangnya kesempatan anak untuk berhubungan dengan orang-orang, sehingga menimbulkan ketelantaran dalam kesempatan belajar anak menjadi pribadi sosial.

b. Partisipasi sosial yang terlalu banyak

Jika terlalu banyak partisipasi sosial dapat membahayakan, sebab hal ini dapat menghilangkan kesempatan anak untuk mengembangkan segi batiniah yang memungkinkan mereka berbahagia apabila keadaan memaksa mereka untuk berada sendirian.

8. Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan sosial anak

Menurut Munandar dalam Umayah, (2017, pp. 93–94) menjelaskan tentang berbagai hal yang terkait dengan peranan orang tua dan lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial anak. Berikut ini beberapa faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak:

a. Faktor genetis dan pola asuh yang mempengaruhi kebiasaan anak.
b. Aturan perilaku, sebaiknya orang tua menentukan dan meneladankan (model) serta perilaku yang baik terhadap anaknya.
c. Trauma, anak yang lebih banyak mengalami rasa trauma mempunyai kemampuan belajar dari pengalaman yang dilaluinya.

Adapun peran guru dalam mengembangkan sosial anak sebagai berikut ini:

a. Memberikan berbagai stimulasi pada anak

Pendidik perlu memberikan stimulasi atau rangsangan edukatif untuk anak agar kemampuan sosial anak dapat berkembang sesuai dengan usia anak. Kegiatan belajar seraya bermain juga dapat dioptimalkan oleh pendidik dalam menstimulasi anak, misalnya: pendidik mengajak anak terlibat dalam permainan kelompok kecil, pendidik melatih anak bermain secara bergiliran, mengajak anak menceritakan pengalamannya di depan kelas, pendidik melatih kesadaran anak untuk berbagi dalam kegiatan kemanusiaan jika terjadi sebuah bencana.

b. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Pendidik perlu mengelola kelas menjadi tempat yang dapat membuat anak mengembangkan kemampuan sosialnya, terutama kesadaran anak terhadap tanggung jawab serta tindakan yang dilakukannya. lingkungan yang kondusif ini dapat berupa lingkungan psikis dan fisik. Lingkungan psikis lebih ditekankan pada Suasana lingkungan anak yang penuh cinta kasih sehingga anak merasa aman dan nyaman dikelas sedangkan lingkungan fisik lebih kepada ruang kelas sebagai tempat anak berlatih kecapakan sosialnya.

c. Memberi contoh

Pendidik merupakan contoh yang nyata bagi anak. Segala tindakan yang dilakukan dan segala tutur kata pendidik akan diikuti oleh anak. Oleh karena itu, pendidik seharusnya mampu menjaga perilaku sesuai dengan norma sosial dan nilai agama, seperti pendidik menghargai pendapat anak, pendidik bersedia menyimak keluh kesah anak, pendidik membangun sikap positif anak, pendidik berempati terhadap atas usaha yang dilakukan anak.

d. Memberikan pujian atas usaha yang dilakukan anak

Pendidik sebaiknya tidak sungkan memberikan pujian kepada anak terhadap kecakapan sosial yang sudah dilakukan oleh anak secara proposional. Pujian ini dapat berupa lisan ataupun non lisan. Jika secara lisan, pujian diberikan sesegera mungkin setelah anak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pengembangan sosial tercapai. Sementara pujian non lisan dapat berupa senyuman, pelukan, atau permberian benda-benda tertentu yang bermakna untuk anak.

B. Kajian penelitian yang relevan

Penelitian yang terkait dengan judul yang penulis ajukan sebagai bahan untuk penelitian sekaligus sebagai salah satu sumber tambahan pada kajian teori. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti plagiat, maka berikut beberapa penelitian yang telah dibuat mengenai perbandingan

perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang belajar di KB dengan anak yang tidak belajar di KB:

1. Penelitian oleh Hastuti, (2009) dengan judul penelitian " Stimulasi Psikososial Pada Anak Kelompok Bermain dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emoi, dan Moral / Karakter Anak". Kualitas perkembangan anak yang diukur dari perkembangan motorik anak, kognitif anak, sosial dan emosional, serta moral dan kepribadian anak pada kelompok KB1 relatif baik. Keberadaan anak di kelompok bermain juga memberikan dampak positif bagi anak terhadap kualitas perkembangan anak. Adanya peningkatan perkembangan anak setelah berada 3 bulan di kelompok bermain. Hasil uji menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosi anak peserta KB tidak hanya dipengaruhi secara positif oleh kualitas rangsangan psikososial di rumah, tetapi juga dipengaruhi oleh stimulus disekolah melalui pemberian rangsangan serta sarana dan prasarananya. Konsisten dengan hasil sebelumnya dengan adanya program pembelajaran yang semakin komplek justru memberikan dampak postif bagi perkembangan sosial emosi anak. Namun, pengaruh stimulus psikososial di rumah tidak terlihat jelas terhadap perkembangan anak hanya faktor sarana prasarana serta pemberian stimulus disekolah yang sangat berpengaruh positif pada anak.
2. Penelitian oleh Trinataliswati et al., (2010) dengan judul penelitian " Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Prasekolah Dengan Riwayat Paud dan Tanpa Riwayat Paud di Desa Sumber Porong Lawang ". Hasil studi pendahulan sumber Porong Lawang pada akhir bulan September 2008 didapatkan data dari 41 anak prasekolah terdapat 10 anak dengan menjalani Paud (kelompok bermain). Dari 41 anak tersebut ada sebagian anak yang mempunyai kemampuan bersosialisasi lebih baik terbukti dari cara anak berkomunikasi dan cara bermain anak dengan teman-temannya. Dan ada juga beberapa anak yang tidak dapat bersosialisasi dengan baik yang dibuktikan ketika waktunya

bermain mereka lebih banyak berdiam diri dan tampak takut bergabung dengan teman-temanya yang lain.

3. Penelitian oleh Maghfiroh et al., (2020) dengan judul penelitian " Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Paud / KB Al- Munawwarah Pamekasan". Penerapan metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional prasekolah di PAUD / KB Al-Munawwarah Pemakasan merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam meningkatkan sosial emosional anak melalui metode bermain peran. Dalam metode bermian peran ini pendidik menggunakan tiga tahap kegiatan, yang pertama yaitu kegiatan pembukaan , kedua kegiatan inti dan terakhir kegiatan penutup. Pada kegiatan pembukaan ini peserta didik membentuk anak-anak menjadi lingkaran kemudian berhitung, membaca doa-doa serta mengucapkan salam dan menanyakan kabar anak. Pada kegiatan inti pendidik menerapkan kegiatan mendongeng menggunakan media boneka jari, dimana cerita tersebut diangkat dari kisah kenabian. Namun tidak hanya kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak tetapi juga dengan menggunakan metode bermain peran , pendidik juga menerapkan kegiatan bermain profesi. Setelah melakukan kegiatan dan pembelajaran tersebut peserta didik lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, bekerjasama, saling membantu, dan mau berbagi dengan temannya yang lain. Setelah kegiatan inti barulah pada kegiatan menutup, dalam kegiatan penutup ini pendidik memperkuat pemikiran anak dengan mengenalkan macam-macam dari media bermain yang dimainkan tadi, kemudian pendidikan juga menanyakan arti atau hikmah dari cerita yang telah diceritakan tadi. Dan juga apa saja yang ada dalam cerita tersebut, agar pendidik mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik mengenai kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.
4. Penelitian oleh Ismiatun et al., (2020) dengan judul penelitian "Studi Komparasi Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 tahun di Desa dan Kota".

Perkembangan sosial berperan penting pada pengembangan keterampilan menjalin hubungan sosial dengan orang lain baik di dalam keluarga anak maupun masyarakat. Perkembangan sosial ini terjadi sejak usia dini yang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu faktornya adalah pendidikan pada anak. Menurut hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun meliputi perilaku simpati , perilaku saling berbagi dan perilaku kooperatif dapat disimpulkan bahwa faktor perbedaan pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun.

5. Penelitian oleh Kurniasih et al., (2009) dengan judul penelitian "Studi Komparatif Perkembangan Anak Usia Prasekolah Yang Mengikuti Program Play Group Dan Yang Tidak Mengikuti Program Play Group". Ada perbedaan yang signifikan anatra perkembangan sosial anak yang mengikuti dan tidak mengikuti playgroup di kelurahan sei jang. Karakteristiknya perkembangan responden pada kelompok responden yang mengikuti playgroup sebagian besar anak sudah mampu mengembangkan perkembangan sosialnya atau bisa juga tidak ada riwayat keterlambatan perkembangan namun berbeda dengan karakteristik anak yang tidak mengikuti playgroup sebagaian besar anak belum mampu mengembangkan perkembangan sosialnya bisa juga dikatakan riwayat keterlambatan perkembangan.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berpikir diperlukan untuk mengembangkan hubungan antara konsep yang akan diteliti, tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, sebab kerangka berpikir disusun berdasarkan kerangka teoritis yang telah disusun oleh peneliti. Berdasarkan kerangka berfikir akan jelas beberapa objek yang akan diteliti, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan studi komparasi perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak

mengikuti pendidikan non-formal KB. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kerangka berfikir dibawah ini. berikut ini skema kerangka berfikir konseptual penelitian:

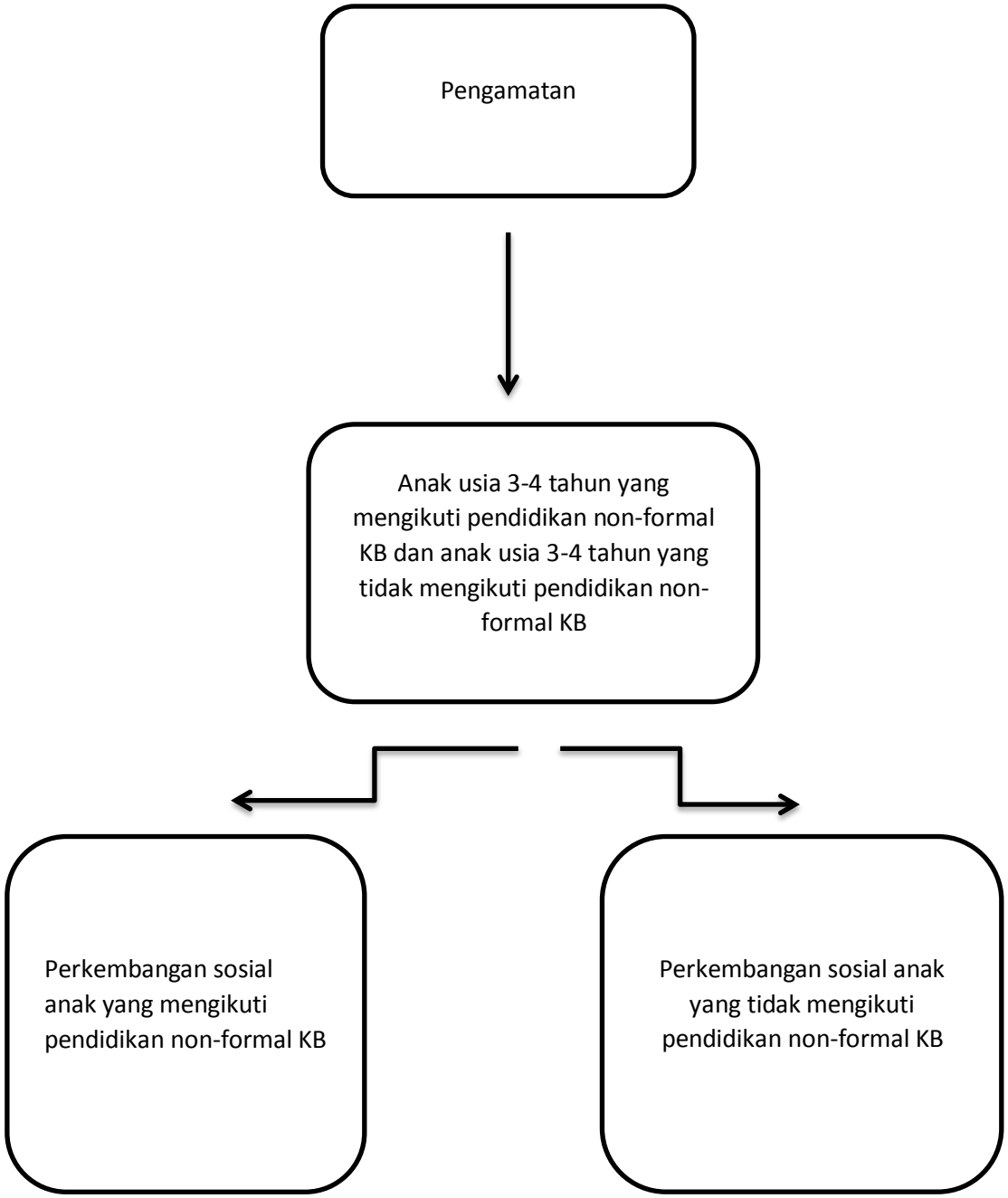

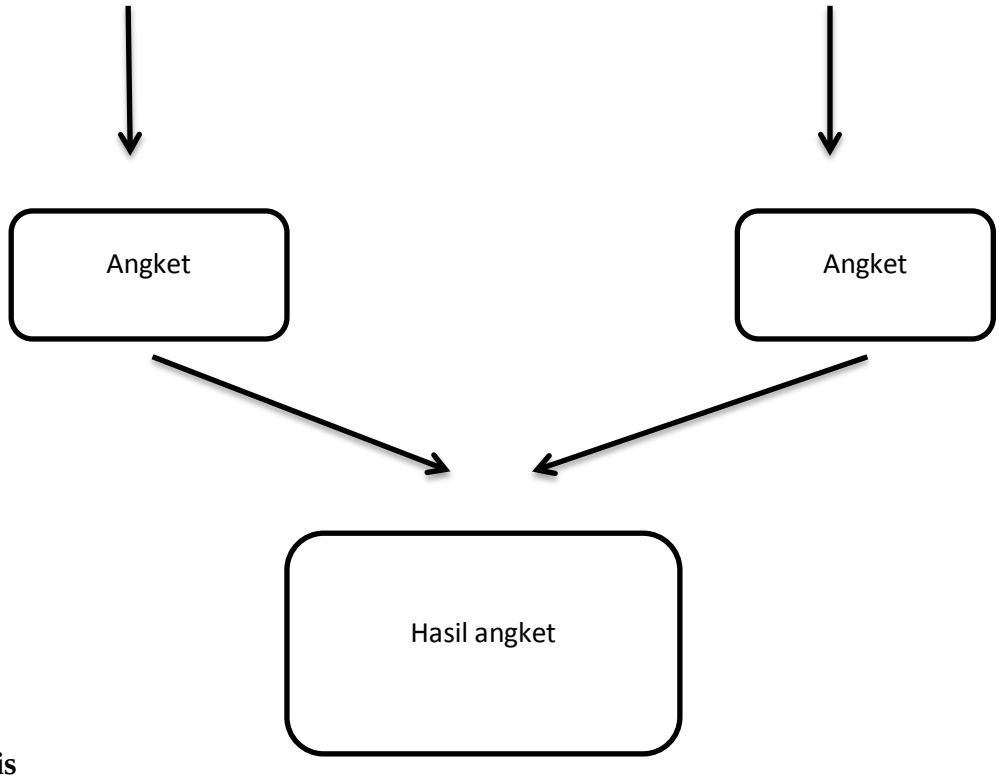

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dimana kebenarannya harus dibuktikan dalam suatu penelitian (Yusuf, 2014, p. 130). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

+ Ha: Terdapat perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan perkembangan sosial anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB
- Ho: Tidak terdapat perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan perkembangan sosial anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB

Contoh hipotesis statistiknya sebagai berikut:

$H_a : t_0 > t_t$

$H_0 : t_0 < t_t$

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang dilakukan dengan melihat adanya permasalahan yang terjadi di lapangan. Dari segi pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat dipahami sebagai penelitian berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, untuk pengumpulan datanya penelitian kuantitatif menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik atau perhitungan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan(Sugiyono, (2015, p. 8).

Metode penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian *studi* komparatif dengan deskripstif. *Studi* komparatif merupakan membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih, pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda Satryawan, 2016, p. 5). Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis data dan selanjutnya diinterpretasikan data perbandingan anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti bermaksud ingin mengetahui apakah ada perbandingan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Kelurahan Balai-Balai, Kec. Padang Panjang Barat yang terketak di kota Padang Panjang dari bulan Desember 2021 sampai Mei 2022.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut pendapat Sugiyono, (2015, p. 80) bahwa populasi merupakan wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah diidentifikasi oleh peneliti yang kemudian dapat ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu beberapa anak usia dini rentang usia 3-4 tahun yang ada di Kelurahan Balai-Balai, Kec. Padang Panjang Barat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek yang akan menjadi sasaran dalam penelitian. Populasi untuk penelitian ini adalah anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB di Kelurahan Balai-Balai, Kec. Padang Panajng Barat sebanyak 53 orang anak. Berikut pada tabel 3.1 merupakan populasi penelitian:

Tabel III.1
Populasi penelitian

No.	NAMA RT	Jumlah Anak
1.	RT X	1 orang
2.	RT XII	2 orang
3.	RT XIII	1 orang
4.	RT XIV	1 orang
5.	RT XV	15 orang
6.	RT XVI	9 orang
7.	RT XVIII	5 orang

8.	RT XIX	3 orang
9.	RT XX	5 orang
10.	RT XXI	3 orang
11.	RT XXII	8 orang
Total		53

2. Sampel

Menurut pendapat Sugiyono, (2015, p. 81) bahwa sampel salah satu dari keseluruhan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Sedangkan menurut pendapat Noor, (2018, p. 148) bahwa sampel merupakan proses memilih beberapa elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi. Untuk menentukan sampel anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dari populasi di atas, penulis menggunakan teknik *sampling* yaitu "*Purposive Sampling*". Adapun yang dimaksud dengan *purposive sampling* menurut pendapat Fauzy, (2019, pp. 25–26) bahwa teknik pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan secara sengaja dengan jalan mengambil sampel tertentu yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu .

Pengambilan sampel penulis melakukannya dengan cara mengunjungi beberapa PAUD yang ada di Kelurahan Balai-Balai Kec. Padang Panjang Barat dan memilih salah satu PAUD yaitu Paud Amanah adapun peneliti memilih 15 orang anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB usia 3-4 tahun. Berikut pada tabel 3.2 merupakan kelompok anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB:

Tabel III.2
Kelompok anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB

No.	RT	Nama Anak	Jenis Kelamin	Umur Anak
1.	XV	A H	P	4 tahun 6 bulan
2.	XV	A S A	L	4 tahun 1 bulan
3.	XV	A Y R	P	4 tahun 4 bulan
4.	XV	A M	P	4 tahun 8 bulan
5.	XV	A A	L	4 tahun 11 bulan
6.	XV	M M	L	3 tahun 6 bulan
7.	XV	M A A	P	4 tahun 2 bulan
8.	XV	M A B	L	4 tahun 6 bulan
9.	XV	M A F A	L	4 tahun 7 bulan
10.	XV	N M R	L	4 tahun 10 bulan
11.	XV	N H S	P	4 tahun 1 bulan
12.	XV	P E	L	4 tahun 9 bulan
13.	XV	R P R	L	4 tahun 11 bulan
14.	XV	S A I	P	4 tahun 3 bulan
15.	XV	S P R	P	4 tahun 2 bulan

Pada tabel ini bawah ini merupakan sampel anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB dari populasi diatas, penulis menggunakan teknik *sampling* yaitu "*Accidental Sampling*". Adapun yang dimaksud dengan *Accidental Sampling* menurut pendapat Fauzy, (2019, pp. 26–27) bahwa teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih siapa yang kebetulan dijumpai artinya siapa saja yang tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan

sesuai dengan karakteristik maka anak tersebut dapat dijadikan sebagai sampel atau responden.

Pengambilan sampel penulis melakukannya dengan cara mengunjungi beberapa posyandu yang ada di Kelurahan Balai-Balai Kec. Padang Panjang Barat adapun peneliti memilih 15 orang anak yang tidak mengikut pendidikan non-formal KB usia 3-4 tahun. Berikut pada tabel 3.3 merupakan kelompok anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB:

Tabel III.3
Kelompok anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB

No.	RT	Nama Anak	Jenis Kelamin	Umur Anak
1.	XVIII	A I I	L	4 tahun 11 bulan
2.	XVIII	F A	L	4 tahun 3 bulan
3.	XVIII	M R A G	L	4 tahun 2 bulan
4.	XVIII	K	P	4 tahun 11 bulan
5.	XVIII	M K R	P	3 tahun 5 bulan
6.	XIV	A A	P	3 tahun 11 bulan
7.	XIII	A G A	L	3 tahun 11 bulan
8.	XII	G G	P	3 tahun 7 bulan
9.	XII	T S A M	L	3 tahun 10 bulan
10.	XVI	K G	P	4 tahun 6 bulan
11.	XXII	Y I	P	4 tahun 5 bulan
12.	XVI	A R	P	4 tahun 10 bulan
13.	X	R F A	L	4 tahun 1 bulan
14.	XXII	H M	P	3 tahun 11 bulan

15.	XXII	A P Y	P	3 tahun 4 bulan

D. Pengembangan Instrumen

Dua hal yang dapat mempengaruhi kualitas dari suatu penelitian adalah kualitas dari instrument yang digunakan dalam penelitian tersebut dan kualitas dalam pengumpulan data penelitian. Kualitas instrument dalam penelitian kuantitatif berkenaan dengan reliabilitas dan validitas pada instrument yang digunakan, serta kualitas dalam pengumpulan data penelitian berkenaan dengan ketepatan cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian (Yusuf, (2014, pp. 234–235). Oleh karena itu, penelitian yang baik akan tercapai jika instrument yang digunakan valid dan reliable, serta menggunakan instrument penelitian pun tepat saat ingin mengumpulkan data penelitian.

1. Uji Validitas

Uji validitas item merupakan uji instrumen data untuk mengetahui seberapa akurat suatu item dalam mengukur apa yang ingin diukur. Item dapat dikatakan valid jika adanya hubungan yang signifikan dengan skor total, biasanya item dapat berupa pertanyaan ataupun pernyataan yang ditujukan kepada responden dengan menggunakan kuesioner yang bertujuan untuk menggungkapkan sesuatu (Sugiyono, (2015, pp. 121–123).

Penelitian ini menggunakan aplikasi excel dalam pengolahan datanya antara skor tiap butir yang ada di kuesioner dengan skor total pada kuesioner tersebut.

instrument yang digunakan dikatakan valid jika nilai korelasinya adalah positif dan nilai probabilitas korelasinya [sig. (2-tailed)] < taraf signifikan (α) 0,05.

Berdasarkan pada uji validitas yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa butir pernyataan yang dianggap gugur atau tidak valid untuk digunakan dalam penelitian. Berikut adalah tabel yang dapat menggambarkan

beberapa butir pertanyaan yang valid dan tidak valid untuk menilai perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB:

Tabel III.4

Hasil Validitas Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun

No. Item	Penilaian	No. Item	Penilaian
1.	Tidak Valid	27.	Valid
2.	Valid	28.	Valid
3.	Tidak Valid	29.	Valid
4.	Tidak Valid	30.	Tidak Valid
5.	Valid	31.	Valid
6.	Valid	32.	Valid
7.	Tidak Valid	33.	Valid
8.	Valid	34.	Valid
9.	Tidak Valid	35.	Valid
10.	Valid	36.	Valid
11.	Valid	37.	Valid
12.	Valid	38.	Tidak Valid
13.	Tidak Valid	39.	Valid

14.	Tidak Valid	40.	Valid
15.	Tidak Valid	41.	Tidak Valid
16.	Valid	42.	Valid
17.	Valid	43.	Tidak Valid
18.	Valid	44.	Valid
19.	Tidak Valid	45.	Valid
20.	Tidak Valid	46.	Valid
21.	Valid	47.	Valid
22.	Valid	48.	Valid
23.	Valid	49.	Valid
24.	Valid	50.	Valid
25.	Tidak Valid	51.	Valid
26.	Valid	52.	Valid

Pada tabel diatas, dapat kita lihat bahwa terdapat 15 butir pertanyaan yang tidak dapat digunakan dalam menilai perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun dan terdapat 37 butir pertanyaan yang dapat digunakan dalam menilai perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang digunakan untuk menentukan konsistensi instrumen biasanya menggunakan kuesioner. Maksudnya apakah alat ukur tersebut mendapatkan pengukuran yang konsistensi jika melakukan pengukuran ulang kembali. Reliabilitas adalah patokan sejauh mana alat yang digunakan untuk mengukur dapat diandalkan atau di percaya. Alat ukur yang digunakan dikatakan reliable apabila hasil pengukurannya bersifat konsisten meskipun berulang kali dilakukan percobaan. Jika hasil pengukurannya konsisten, berarti alat ukur yang digunakan dapat disebut reliable (Widi, 2011: 31).

Metode yang sering digunakan dalam mengukur reabilitas adalah metode cronbach's Alpha. Untuk menentukan instrument yang digunakan reliable atau tidaknya maka kita dapat menggunakan batasan 0,6. Jika reliabilitas kurang dari 0,6 maka itu kurang baik, jika 0,7 itu dapat diterima dan jika lebih dari 0,8 maka itu adalah baik. Jika nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari pada r tabel dengan taraf signifikansinya adalah 5%, maka kuesioner yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik, atau dengan kata lain data hasil angket dapat dipercaya (Widi, 2011: 33-34).

Berdasarkan pada uji reliable yang telah peneliti lakukan dengan aplikasi Excel terdapat hasil untuk variabel X adalah 0,79 dan variabel Y adalah 0,84. Maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliable dan data hasil angket dari instrumen ini dapat dipercaya.

Untuk memudahkan penelitian dalam menyusun instrument dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu peneliti dalam menyusun kisi-kisi instrument penelitian. Adapun kisi-kisi dari instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel III.5
Kisi-kisi instrumen perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun

Variabel	Aspek / Indikator	Butir Indikator	No. Item	Jumlah	Ket
Perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun	1. Perilaku ramah	Anak mengucapkan kata terimakasih, maaf, tolong dan permisi kepada orang lain	6	1	Valid
		Anak berkomunikasi dengan temannya	16	1	Valid
		Saat bertemu orang lain anak tidak menyapa	14	1	Tidak Valid
		Anak saat bertemu dengan orang lain bersalaman	36	1	Valid
		Anak menyapa saat bertemu orang lain	1	1	Tidak Valid
		Anak belum mampu mengucapkan kata-kata terimakasih, maaf, tolong, dan permisi kepada orang lain	27	1	Valid
		Anak kurang komunikasi dengan temannya	3	1	Tidak valid
		Saat bertemu orang yang dikenal anak tidak langsung bersalaman dengan orang tersebut	40	1	Valid
		Anak diam apabila disapa oleh orang lain atau orang yang dikenal	18	1	Valid
		Anak berbicara yang baik kepada guru atau orang tua	13	1	Tidak valid
		Anak berjalan atau berlari kesana kemari pada saat disuruh duduk maupun makan	24	1	Valid
		Ketika anak berbicara dengan orang tua atau	15	1	Tidak Valid

		guru anak kurang sopan			
		Saat anak duduk dan makan bersama anak terlihat tenang	22	1	Valid
		Anak ketika disapa orang lain atau orang yang dikenal anak tersenyum	31	1	Valid
	2. Perilaku kerjasama	Anak lebih suka bermain sendiri	32	1	Valid
		Anak bermain bangunan (lego, puzzle, dll) sendiri	7	1	Tidak Valid
		Anak bermain secara berkelompok dengan teman-temannya	26	1	Valid
		Anak bermain bangunan (lego. Puzzle, dll) bersama teman-temannya	17	1	Valid
	3. Perilaku simpati	Anak dapat merasakan temannya yang sedang bersedih	37	1	Valid
		Anak hanya melihat temannya yang sedang terjatuh	38	1	Tidak Valid
		Ketika temannya bersedih anak tidak mampu untuk merasakan perasaan tersebut	19	1	Tidak Valid
		Anak membantu temannya yang sedang terjatuh	47	1	Valid
	4. Perilaku persaingan	Dalam suatu permainan sederhana anak tidak mau ikut serta di dalam permainan tersebut	4	1	Tidak Valid
		Anak tidak percaya diri menampilkan bakatnya didepan teman-	50	1	Valid

		temannya			
		Anak berlomba-lomba dalam suatu permainan sederhana bersama temannya	28	1	Valid
		Anak berlomba-lomba dalam menampilkan bakatnya didepan teman-temannya	23	1	Valid
	5. Perilaku kemurahan hati	Anak berbagi makanan dan minuman dengan temannya	8	1	Valid
		Anak mau berbagi mainan dengan temannya	44	1	Valid
		Anak makan dan minum sendiri bila bersama temannya	43	1	Tidak Valid
		Anak berebut mainan dengan temannya	51	1	Valid
	6. Perilaku hasrat akan penerimaan sosial	Anak belum bisa menerima temannya pada saat waktu bermain	9	1	Tidak Valid
		Anak dapat bergabung bersama temannya saat bermain	11	1	Valid
		Anak menerima temannya pada saat waktu bermain	52	1	Valid
		Saat anak bermain secara berkelompok namun anak juga bermain sendiri	29	1	Valid
	7. Perilaku empati	Anak merasakan emosi (sedih, marah, dll) yang di keluarkan oleh temannya	25	1	Tidak Valid
		Anak menutup mulut saat bersin di depan orang banyak	48	1	Valid

		Anak berbagi rezeki kepada orang yang membutuhkan	34	1	Valid
		Saat temannya (sedih, marah, dll) anak tidak mampu untuk merasakan emosi tersebut	5	1	Valid
		Anak belum mampu berpartisipasi jika ada temannya yang sakit	21	1	Valid
		Ada orang yang membutuhkan rezeki seperti pengemis, dll anak hanya lewat di depannya	33	1	Valid
		Saat temannya mengeluarkan emosi yang tidak stabil anak belum mampu merasakan emosi temannya tersebut	39	1	Valid
		Anak berpartisipasi jika ada temannya yang sakit	12	1	Valid
	8. Perilaku ketergantungan	Anak dibantu oleh orang tua atau guru untuk memakai baju atau celana	42	1	Valid
		Anak ke kamar mandi sendiri seperti buang air kecil dan BAB, dll sendiri	2	1	Valid
		Anak dibantu orang lain ke kamar mandi seperti buang air kecil dan BAB, dll	46	1	Valid
		Anak memakai baju dan celana sendiri	49	1	Valid
	9. Perilaku meniru	Anak berperilaku kasar kepada orang lain	20	1	Tidak Valid

		Anak meniru orang tua atau guru yang gemar bersedekah	35	1	Valid
		Anak meniru orang tua atau guru yang bersikap baik	30	1	Tidak Valid
		Orang tua atau guru memberikan contoh berbuat baik namun anak belum bisa menirukannya	45	1	Valid
		Anak berperilaku baik kepada orang lain	41	1	Tidak Valid
		Orang tua atau guru memberikan contoh bersedekah namun anak belum mampu menirukannya	10	1	Valid
Total				52	

Sumber: (Hurlock, 1978: 155-156)

E. Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan instrumen angket. Menurut pendapat Sugiyono, (2015, p. 142) bahwa kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyajikan sekumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Tujuan dari penggunaan kuesioner dalam penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang lebih relevan dengan tujuan penelitian, menggumpulkan informasi dengan validitas dan reabilitas yang cukup tinggi. Menyusun angket harus berdasarkan pada permasalahan dan tujuan dari penelitian yang kita rancang. Selain itu dalam menyusun kuesioner perlu menimbang bagaimana biaya yang digunakan, waktu yang digunakan dan teknik dalam menganalisis data yang didapat tersebut.

Jumlah item pernyataan dalam angket ini berjumlah 52 item pernyataan. Angket ini berisi tentang pernyataan-pernyataan tentang perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun. Alternatif jawabannya berbentuk skala likert yaitu : selalu (S), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut ini :

Table III. 6
Bobot jawaban angket

No.	Responden	Item Posistif	Item Negatif
1.	Selalu (S)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Kadang-Kadang (KD)	3	3
4.	Jarang (JR)	2	4
5.	Tidak Pernah (TP)	1	5

Jumlah item instrument perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun dalam penelitian ini sebanyak 37 butir pertanyaan yang terhitung valid, sehingga rentang skor dapat ditentukan dengan cara berikut ini:

Tabel III.7

Rentang Skor Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun

No.	Rentang Skor	Ketegori
1	156 – 185	Sangat Tinggi
2	126 – 155	Tinggi
3	95 – 125	Sedang
4	67 – 96	Rendah
5	37 – 66	Sangat Rendah

Keterangan:

a. Skor maksimum 5 x 37 = 185, skor maksimum nilai tertinggi 5, jadi 5 dikali dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 37 item dan hasilnya 185
b. Skor minimum 1 x 37 = 37, skor minimum nilai tingginya adalah 1, jadi 1 x 37 = 37
c. Rentang 185 – 37 = 148, rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala
d. Banyak kategori adalah 5 tingkatan yang di interprestasi data dengan menggunakan kategori (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah)
e. Interval 148 : 5 = 29,6 = 30 interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan kebanyakan kriteria.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner). Menurut pendapat Sugiyono, (2015, p. 142) bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyajikan pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Pernyataan-pernyataan ini yang terhitung 52 item dengan sembilan indikator perkembangan sosial anak yaitu perilaku kemurahan hati anak, perilaku kerjasama anak, perilaku simpati anak, perilaku hasrat akan penerimaan sosial anak, perilaku empati anak, perilaku ketergantungan anak, perilaku sikap ramah anak, perilaku meniru anak serta perilaku bersaing anak, akan diisi oleh orang tua dari anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dan orang tua dari anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB, sehingga penulis dapat membandingkan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun dalam dua kategoti tersebut.

G. Teknik dan Analisis Data

Menurut pendapat (Sugiyono, (2015, p. 147) bahwa teknik analisis data adalah cara pemecahan masalah dengan menggunakan metode untuk menarik kesimpulan dari data yang terkumpul. Analisis data terdiri dari pengelompokkan data yang ada menurut variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari semua responden, menyajikan data dari setiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

1. Teknik pengolahan data

Dalam penelitian komparatif menurut Ananda & Muhammad, (2018, pp. 115–304) menyatakan adanya beberapa langkah-langkah dalam penyelesaian penelitian *studi* komparasi adalah sebagai berikut:

a. Memberi lambang sampel. Sampel 1 untuk anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB diberi lambang X_1, dan sampel 2 untuk anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB diberi lambang X_2. Deviasi skor sampel 1 diberi lambang $_{X1}$ dan deviasi skor sampel 2 diberi lambang $_{X2}$.

b. Mencari mean sampel X_1 dengan rumus:

$$M_1 = \frac{\sum X_1}{N_1}$$

Untuk mencari mean yang pertama ini diperoleh dari jumlah keseluruhan skor perkembangan sosial anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dari jumlah responden kemudian dibagi dengan jumlah responden tersebut.

c. Mencari mean sampel X_2 dengan rumus:

$$M_2 = \frac{\sum X_2}{N_2}$$

Untuk mencari mean yang kedua ini diperoleh dari jumlah keseluruhan skor perkembangan sosial anak yang tidak mengikuti

pendidikan non-formal KB dari jumlah responden kemudian dibagi dengan jumlah responden tersebut.

d. Mencari deviasi skor sampel X_1 dengan rumus:

$x_1 = X_1 - M_1$

Mencari deviasi skor ini diperoleh dari jumlah skor perkembangan sosial masing-masing anak dikurang dengan mean yang diperoleh. Hasil dari pengurangan ini menghasilkan penjumlahan yang positif dan negatif.

e. Mencari deviasi skor sampel X_2 dengan rumus:

$x_2 = X_2 - M_2$

Mencari deviasi skor ini diperoleh dari jumlah skor perkembangan sosial masing-masing anak dikurang dengan mean yang diperoleh. Hasil dari pengurangan ini menghasilkan penjumlahan yang positif dan negatif.

f. Mengkuadratkan x_1 , lalu dijumlahkan diperoleh

$$\sum {X_1}^2$$

Dengan mengkuadratkan deviasi skor untuk variabel satu maka dijumlahkan.

g. Mengkuadratkan x_2 , lalu dijumlahkan diperoleh

$$\sum {X_2}^2$$

Dengan mengkuadratkan deviasi skor untuk variabel dua maka dijumlahkan.

h. Mencari t_0

i. Mencari interpretasi terhadap t_0 dengan menggunakan tabel nilai (t_t)

j. Menarik kesimpulan

2. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis komparasional yaitu salah satu teknik analisa kuantitatif yang dapat digunakan untuk menguji hipotesa tentang adanya perbedaan antara sampel yang diteliti.

Tenik analisis komparasional dapat menggunakan rumus:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum X_1{}^2 + \sum X_2{}^2}{N_1 + N_2 - 2}\right)\left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \, x \, N_2}\right)}}$$

Keterangan:

M_1 = Mean sampel 1

M_2 = Mean sampel 2

x_1 = Deviasi skor sampel X_1

x_2 = Deviasi skor sampel X_2

$\sum X_1{}^2$ = Jumlah kuadrat deviasi skor sampel x_1

$\sum X_2{}^2$ = Jumlah kuadrat deviasi skor sampel x_2

N_1 = Jumlah subjek sampel 1

N_2 = Jumlah subjek sampel 2

Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya adalah interpretasi data. Penulis menarik suatu kesimpulan berdasarkan atas data tersebut yang telah diinterpretasi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Balai-Balai, Kec. Padang Panjang Barat tepatnya di Kelurahan Balai-Balai mengenai studi komparasi perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Jumlah sampel dalam penelitian percobaan sebanyak 20 orang anak menggunakan teknik *Accidental Sampling*, yang mana 10 orang anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dan 10 orang anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Sedangkan jumlah sampel dalam penelitian utama ini sebanyak 30 orang anak, yang mana 15 orang anak dengan teknik *Purposive Sampling* yang mengikuti pendidikan non-formal KB dan 15 orang anak dengan teknik *Accidental Sampling* yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Dari keseluruhan responden baik dari penelitian percobaan maupun penelitian utama semua mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti**.**

Jumlah item pertanyaan dalam angket ini berjumlah 52 item pertanyaan dan setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas jumlah item pertanyaan berubah menjadi 37 item pertanyaan yang valid, yang diantaranya mengungkapkan tentang perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun. Penulis memberikan bobot nilai pada setiap alternatif jawaban angket sebanyak 5 alternatif pilihan, mulai dari setuju (S), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), tidak pernah (TP). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel IV.1

Bobot Penelitian Jawaban Angket

No.	Pilihan Jawaban	S	SR	KD	JR	TP
1	Pertanyaan positif	5	4	3	2	1
2	Pertanyaan negatif	1	2	3	4	5

Sesuai dengan teknik dan alat pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian lapangan ini adalah dengan menggunakan daftar isian atau angket.

1. Deskripsi Data

a. Indikator perilaku ramah

Gambaran data tentang perhitungan untuk memperoleh mean dan deviasi dari skor indikator perilaku ramah perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada tabel IV.2 dibawah ini:

Tabel IV.2

Perhitungan Untuk Memperoleh Mean Dan Deviasi Dari Skor Indikator Perilaku Ramah Perkembangan Sosial Anak Yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_1) Dan Anak Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_2)

No.	Skor		x1	x2	x_1^2	x_2^2
	X_1	X_2				
1.	40	23	+ 8,47	-3,4	71,74	11,56
2.	33	22	+ 1,47	-4,4	2,16	19,36
3.	43	27	+ 11,47	+ 0,6	131,56	0,36
4.	41	37	+ 9,47	+ 10,6	89,68	112,36
5.	42	25	+ 10,47	-1,4	109,62	1,96
6.	29	35	-2,53	+ 8,6	6,40	73,96
7.	27	21	-4,53	-5,4	20,52	29,16
8.	27	24	-4,53	-2,4	20,52	5,76
9.	27	28	-4,53	+ 1,6	20,52	2,56
10.	28	29	-3,53	+ 2,6	12,46	6,76
11.	21	26	-10,53	-0,4	110,88	0,16
12.	26	25	-5,53	-1,4	30,58	1,96
13.	26	26	-5,53	-0,4	30,58	0,16
14.	38	21	+ 6,47	-5,4	41,86	29,16

15.	25	27	-6,53	+0,6	42,64	0,36
	$\sum X_1 = 473$	$\sum X_2 = 396$			$\sum {X_1}^2 = 741{,}72$	$\sum {X_2}^2 = 295{,}6$

Dari tabel di atas maka di peroleh $\Sigma X_1 = 473$, $\Sigma X_2 = 396$, $\Sigma_{X1}{}^2 = 741{,}72$, $\Sigma_{X2}{}^2 = 295{,}6$, sedangkan N1= 30 dan N2= 30

Mencari M_1 adalah: $M_1 = \frac{\sum X_1}{N_1}$

$$M_1 = \frac{473}{15}$$

$$M_1 = 31{,}53$$

Mencari M_2 adalah: $M_2 = \frac{\sum X_2}{N_2}$

$$M_2 = \frac{396}{15}$$

$$M_2 = 26{,}4$$

Dari rincian di atas terlihat sekali bahwa hasil dari M_1 adalah 31,53 dan hasil dari M_2 adalah 26,4.

Dengan telah diketahuinya M_1, M_2, $\Sigma_{X1}{}^2$, $\Sigma_{X2}{}^2$, N_1, N_2, maka dapat dicari t_0 yaitu:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum {X_1}^2 + \sum {X_2}^2}{N_1 + N_2 - 2}\right)\left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \, x \, N_2}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{31{,}53 - 26{,}4}{\sqrt{\left(\frac{741{,}72 + 295{,}6}{15 + 15 - 2}\right)\left(\frac{15 + 15}{15\ x\ 15}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{5{,}13}{\sqrt{\left(\frac{1.037{,}32}{28}\right)\left(\frac{30}{225}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{5{,}13}{\sqrt{(37{,}04)(0{,}133)}}$$

$$t_0 = \frac{5{,}13}{0{,}809}$$

$$t_0 = 6{,}34$$

Untuk menguji signifikansi t_0 dengan cara membandingkan t_0 ("t" hasil observasi atau "t" hasil perhitungan) dengan t_t (harga kritik "t" yang tercantum dalam tabel nilai "t"), dengan terlebih dahulu menetapkan *Degrees Of Freedomnya* (df) atau derajat bebas (db) yang dapat diperoleh dari rumus berikut:

df= $(N_1 + N_2) - 2 = (15 + 15) - 2 = 28$

Dengan df sebesar 28 dan berkonsultasi dengan tabel nilai "t" pada taraf signifikansi 1% ternyata bahwa:

Pada taraf signifikansi 1% $t_t = 2{,}76$

Karena t_0 telah diperoleh sebesar 6,34 sedangkan $t_t = 2, 76$

Maka t_0 adalah lebih besar dari pada t_t pada taraf 1%. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima yang menyatakan adanya perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-

formal KB lebih tinggi dari pada perkembangan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada indikator perilaku ramah, yang signifikan diantara kedua sampel tersebut maka hipotesis alternatifnya diterima atau disetujui.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, adanya perbedaan secara signifikan terhadap indikator perilaku ramah pada perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Dari melihat M_1 dan M_2 di atas dapat kita lihat bahwa lebih tinggi perilaku ramah anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dibandingkan dengan perilaku ramah anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

b. Indikator perilaku kerjasama

Gambaran data tentang perhitungan untuk memperoleh mean dan deviasi dari skor indikator perilaku kerjasama perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak Yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada tabel IV.3 dibawah ini:

Tabel IV.3

Perhitungan Untuk Memperoleh Mean Dan Deviasi Dari Skor Indikator Perilaku Kerjasama Perkembangan Sosial Anak Yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_1) Dan Anak Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_2)

No.	Skor		x1	x2	$x1^2$	$x2^2$
	X_1	X_2				
1.	15	7	+ 3,87	-1,93	14,97	3,72
2.	9	5	-2,13	-3,93	4,53	15,4
3.	13	13	+ 1,87	+ 4,07	3,49	16,56
4.	13	14	+ 1,87	+ 5,07	3,49	25,70
5.	10	8	- 1,13	-0,93	1,27	0,86
6.	11	10	-0,13	+ 1,07	0,01	1,14
7.	11	10	-0,13	+ 1,07	0,01	1,14
8.	8	9	-3,13	+ 0,07	9,79	0,0049
9.	10	6	-1,13	-2,93	1,27	8,58
10.	12	9	+ 0,87	+ 0,07	0,75	0,0049
11.	11	8	-0,13	-0,93	0,01	0,86
12.	11	11	-0,13	+ 2,07	0,01	4,28
13.	12	8	+ 0,87	-0,93	0,75	0,86
14.	10	8	-1,13	-0,93	1,27	0,86

15.	11	8	-0,13	-0,93	0,01	0,86
	$\sum X_1 = 167$	$\sum X_2 = 134$			$\sum {X_1}^2 = 41{,}63$	$\sum {X_2}^2 = 80{,}82$

Dari tabel di atas maka di peroleh $\Sigma X_1 = 167$, $\Sigma X_2 = 134$, $\Sigma_{X1}{}^2 = 41{,}63$, $\Sigma_{X2}{}^2 = 80{,}82$, sedangkan N1= 30 dan N2= 30

Mencari M_1 adalah: $M_1 = \frac{\sum X_1}{N_1}$

$$M_1 = \frac{167}{15}$$

$$M_1 = 11{,}13$$

Mencari M_2 adalah: $M_2 = \frac{\sum X_2}{N_2}$

$$M_2 = \frac{134}{15}$$

$$M_2 = 8{,}93$$

Dari rincian di atas terlihat sekali bahwa hasil dari M_1 adalah 11,13 dan hasil dari M_2 adalah 8,93.

Dengan telah diketahuinya $M_1, M_2, \Sigma_{X1}{}^2, \Sigma_{X2}{}^2, N_1, N_2$, maka dapat dicari t_0 yaitu:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum {X_1}^2 + \sum {X_2}^2}{N_1 + N_2 - 2}\right)\left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \, x \, N_2}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{11{,}13 - 8{,}93}{\sqrt{\left(\frac{41{,}63 + 80{,}82}{15 + 15 - 2}\right)\left(\frac{15 + 15}{15\ x\ 15}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{2{,}2}{\sqrt{\left(\frac{122{,}45}{28}\right)\left(\frac{30}{225}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{2{,}2}{\sqrt{(4{,}37)(0{,}133)}}$$

$$t_0 = \frac{2{,}2}{0{,}27}$$

$$t_0 = 8{,}14$$

Untuk menguji signifikansi t_0 dengan cara membandingkan t_0 ("t" hasil observasi atau "t" hasil perhitungan) dengan t_t (harga kritik "t" yang tercantum dalam tabel nilai "t"), dengan terlebih dahulu menetapkan *Degrees Of Freedomnya* (df) atau derajat bebas (db) yang dapat diperoleh dari rumus berikut:

df= $(N_1 + N_2) - 2 = (15 + 15) - 2 = 28$

Dengan df sebesar 28 dan berkonsultasi dengan tabel nilai "t" pada taraf signifikansi 1% ternyata bahwa:

Pada taraf signifikansi 1% $t_t = 2{,}76$

Karena t_0 telah diperoleh sebesar 8,14 sedangkan $t_t = 2, 76$

Maka t_0 adalah lebih besar dari pada t_t pada taraf 1%. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima yang menyatakan adanya perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan

non-formal KB lebih tinggi dari pada perkembangan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada indikator perilaku kerjasama, yang signifikan diantara kedua sampel tersebut maka hipotesis alternatifnya diterima atau disetujui

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, adanya perbedaan secara signifikan terhadap indikator perilaku kerjasama pada perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Dari melihat M_1 dan M_2 di atas dapat kita lihat bahwa lebih tinggi perilaku kerjasama anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dibandingkan dengan perilaku kerjasama anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

c. Indikator perilaku simpati

Gambaran data tentang perhitungan untuk memperoleh mean dan deviasi dari skor indikator perilaku simpati perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak Yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada tabel IV.4 dibawah ini:

Tabel IV.4

Perhitungan Untuk Memperoleh Mean Dan Deviasi Dari Skor Indikator Perilaku Simpati Perkembangan Sosial Anak Yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_1) Dan Anak Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_2)

No.	Skor		x1	x2	x_1^2	x_2^2
	X_1	X_2				
1.	8	4	+ 1,2	-1,3	1,44	1,69
2.	7	3	+ 0,2	-2,3	0,04	5,29
3.	10	7	+ 3,2	+ 1,7	10,24	2,89
4.	10	7	+ 3,2	+ 1,7	10,24	2,89
5.	9	4	+ 2,2	-1,3	4,84	1,69
6.	5	8	-1,8	+ 2,7	3,24	7,29
7.	5	3	-1,8	-2,3	3,24	5,29
8.	7	6	+ 0,2	+ 0,7	0,04	0,49
9.	7	5	+ 0,2	-0,3	0,04	0,09
10.	7	7	+ 0,2	+ 1,7	0,04	2,89
11.	5	5	-1,8	-0,3	3,24	0,09
12.	6	5	-0,8	-0,3	0,64	0,09
13.	5	5	-1,8	-0,3	3,24	0,09
14.	6	5	-0,8	-0,3	0,64	0,09

15.	5	6	-1,8	+ 0,7	3,24	0,49
	$\sum X_1 = 102$	$\sum X_2 = 80$			$\sum {X_1}^2 = 44{,}4$	$\sum {X_2}^2 = 31{,}35$

Dari tabel di atas maka di peroleh $\Sigma X_1 = 102$, $\Sigma X_2 = 80$, $\Sigma_{X1}{}^2 = 44{,}4$, $\Sigma_{X2}{}^2 = 31{,}35$, sedangkan N1= 30 dan N2= 30

Mencari M_1 adalah: $M_1 = \frac{\sum X_1}{N_1}$

$$M_1 = \frac{102}{15}$$

$$M_1 = 6{,}8$$

Mencari M_2 adalah: $M_2 = \frac{\sum X_2}{N_2}$

$$M_2 = \frac{80}{15}$$

$$M_2 = 5{,}3$$

Dari rincian di atas terlihat sekali bahwa hasil dari M_1 adalah 6,8 dan hasil dari M_2 adalah 5,3.

Dengan telah diketahuinya M_1, M_2, $\Sigma_{X1}{}^2$, $\Sigma_{X2}{}^2$, N_1, N_2, maka dapat dicari t_0 yaitu:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum {X_1}^2 + \sum {X_2}^2}{N_1 + N_2 - 2}\right)\left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \, x \, N_2}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{6{,}8 - 5{,}3}{\sqrt{\left(\frac{44{,}4 + 31{,}35}{15 + 15 - 2}\right)\left(\frac{15 + 15}{15 \, x \, 15}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{1{,}5}{\sqrt{\left(\frac{75{,}75}{28}\right)\left(\frac{30}{225}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{1{,}5}{\sqrt{(2{,}70)(0{,}133)}}$$

$$t_0 = \frac{1{,}5}{0{,}21}$$

$$t_0 = 7{,}14$$

Untuk menguji signifikansi t_0 dengan cara membandingkan t_0 ("t" hasil observasi atau "t" hasil perhitungan) dengan t_t (harga kritik "t" yang tercantum dalam tabel nilai "t"), dengan terlebih dahulu menetapkan *Degrees Of Freedomnya* (df) atau derajat bebas (db) yang dapat diperoleh dari rumus berikut:

df= $(N_1 + N_2) - 2 = (15 + 15) - 2 = 28$

Dengan df sebesar 28 dan berkonsultasi dengan tabel nilai "t" pada taraf signifikansi 1% ternyata bahwa:

Pada taraf signifikansi 1% $t_t = 2{,}76$

Karena t_0 telah diperoleh sebesar 7,14 sedangkan $t_t = 2, 76$

Maka t_0 adalah lebih besar dari pada t_t pada taraf 1%. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima yang menyatakan adanya perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB lebih tinggi dari pada perkembangan anak tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada indikator simpati, yang signifikan diantara kedua sampel tersebut maka hipotesis alternatifnya diterima atau disetujui.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, adanya perbedaan secara signifikan terhadap indikator perilaku simpati pada perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Dari melihat M_1 dan M_2 di atas dapat kita lihat bahwa lebih tinggi perilaku simpati anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dibandingkan dengan perilaku simpati anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

d. Indikator perilaku persaingan

Gambaran data tentang perhitungan untuk memperoleh mean dan deviasi dari skor indikator perilaku persaingan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak Yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada tabel IV.5 dibawah ini:

Tabel IV.5

Perhitungan Untuk Memperoleh Mean Dan Deviasi Dari Skor Indikator Perilaku Persaingan Perkembangan Sosial Anak Yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_1) Dan Anak Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_2)

No.	Skor		x1	x2	$x1^2$	$x2^2$
	X_1	X_2				
1.	15	5	+ 4,6	-3,53	21,16	12,46
2.	11	8	+ 0,6	-0,53	0,36	0,28
3.	15	12	+ 4,6	+ 3,47	21.16	12,04
4.	14	10	+ 3,6	+ 1,47	12,96	2,16
5.	9	9	-1,4	+ 0,47	1,96	0,22
6.	10	10	-0,4	+ 1,47	0,16	2,16
7.	9	7	-1,4	-1,53	1,96	2,34
8.	11	11	+ 0,6	+ 2,47	0,36	6,10
9.	11	7	+ 0,6	-1,53	0,36	2,34
10.	9	11	-1,4	+ 2,47	1,96	6,10
11.	7	7	-3,4	-1,53	11,56	2,34
12.	10	10	-0,4	+ 1,47	1,16	2,16
13.	8	9	-2,4	+ 0,47	5,76	0,22
14.	11	6	+ 0,6	-2,53	0,36	6,40

15.	6	6	-4,4	-2,53	19,36	6,40
	$\sum X_1 = 156$	$\sum X_2 = 128$			$\sum {X_1}^2 = 99{,}6$	$\sum {X_2}^2 = 63{,}72$

Dari tabel di atas maka di peroleh $\Sigma X_1 = 156$, $\Sigma X_2 = 128$, $\Sigma_{X1}{}^2 = 99{,}6$, $\Sigma_{X2}{}^2 = 63{,}72$, sedangkan N1= 30 dan N2= 30

Mencari M_1 adalah: $M_1 = \frac{\sum X_1}{N_1}$

$$M_1 = \frac{156}{15}$$

$$M_1 = 10{,}4$$

Mencari M_2 adalah: $M_2 = \frac{\sum X_2}{N_2}$

$$M_2 = \frac{128}{15}$$

$$M_2 = 8{,}53$$

Dari rincian di atas terlihat sekali bahwa hasil dari M_1 adalah 10,4 dan hasil dari M_2 adalah 8,53.

Dengan telah diketahuinya $M_1, M_2, \Sigma_{X1}{}^2, \Sigma_{X2}{}^2, N_1, N_2$, maka dapat dicari t_0 yaitu:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum {X_1}^2 + \sum {X_2}^2}{N_1 + N_2 - 2}\right)\left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \, x \, N_2}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{10{,}4 - 8{,}53}{\sqrt{\left(\frac{99{,}6 + 63{,}72}{15 + 15 - 2}\right)\left(\frac{15 + 15}{15\ x\ 15}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{1{,}87}{\sqrt{\left(\frac{163{,}32}{28}\right)\left(\frac{30}{225}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{1{,}87}{\sqrt{(5{,}83)(0{,}133)}}$$

$$t_0 = \frac{1{,}87}{0{,}32}$$

$$t_0 = 5{,}84$$

Untuk menguji signifikansi t_0 dengan cara membandingkan t_0 ("t" hasil observasi atau "t" hasil perhitungan) dengan t_t (harga kritik "t" yang tercantum dalam tabel nilai "t"), dengan terlebih dahulu menetapkan *Degrees Of Freedomnya* (df) atau derajat bebas (db) yang dapat diperoleh dari rumus berikut:

df= $(N_1 + N_2) - 2 = (15 + 15) - 2 = 28$

Dengan df sebesar 28 dan berkonsultasi dengan tabel nilai "t" pada taraf signifikansi 1% ternyata bahwa:

Pada taraf signifikansi 1% $t_t = 2{,}76$

Karena t_0 telah diperoleh sebesar 5,84 sedangkan $t_t = 2, 76$

Maka t_0 adalah lebih besar dari pada t_t pada taraf 1%. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima yang menyatakan adanya perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan

non-formal KB lebih tinggi dari pada perkembangan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada indikator perilaku persaingan, yang signifikan diantara kedua sampel tersebut maka hipotesis alternatifnya diterima atau disetujui.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, adanya perbedaan secara signifikan terhadap indikator perilaku persaingan pada perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Dari melihat M_1 dan M_2 di atas dapat kita lihat bahwa lebih tinggi perilaku persaingan anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dibandingkan dengan perilaku persaingan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

e. Indikator perilaku kemurahan hati

Gambaran data tentang perhitungan untuk memperoleh mean dan deviasi dari skor indikator perilaku kemurahan hati perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak Yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada tabel IV.6 dibawah ini:

Tabel IV.6

Perhitungan Untuk Memperoleh Mean Dan Deviasi Dari Skor Indikator Perilaku Kemurahan Hati Perkembangan Sosial Anak Yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_1) Dan Anak Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_2)

No.	Skor		x1	x2	$x1^2$	$x2^2$
	X_1	X_2				
1.	11	5	+ 1,07	-2,73	1,14	7,45
2.	12	6	+ 2,07	1,73	4,28	2,99
3.	15	8	+ 5,07	+ 0,27	25,70	0,07
4.	15	13	+ 5,07	+ 5,27	25,70	27,77
5.	13	8	+ 3,07	+ 0,27	9,42	0,07
6.	9	11	-0,93	+ 3,27	0,86	10,69
7.	7	5	-2,93	-2,73	8,58	7,45
8.	9	8	-0,93	+ 0,27	0,86	0,07
9.	10	7	+ 0,07	-0,73	0,0049	0,53
10.	9	9	-0,93	+ 1,27	0,86	1,61
11.	5	7	-4,93	-0,73	24,30	0,53
12.	10	9	+ 0,07	+ 1,27	0,0049	1,61
13.	8	7	-1,93	-0,73	3,72	0,53
14.	9	5	-0,93	-2,73	0,86	7,45

15.	7	8	-2,93	+ 0,27	8,58	0,07
	$\sum X_1$ =149	$\sum X_2$ = 116			$\sum {X_1}^2$ = 114,86	$\sum {X_2}^2$ = 68,89

Dari tabel di atas maka di peroleh $\Sigma X_1 = 149$, $\Sigma X_2 = 116$, $\Sigma_{X1}{}^2 = 114{,}86$, $\Sigma_{X2}{}^2 = 68{,}89$, sedangkan N1= 30 dan N2= 30

Mencari M_1 adalah: $M_1 = \frac{\sum X_1}{N_1}$

$$M_1 = \frac{149}{15}$$

$$M_1 = 9{,}93$$

Mencari M_2 adalah: $M_2 = \frac{\sum X_2}{N_2}$

$$M_2 = \frac{116}{15}$$

$$M_2 = 7{,}73$$

Dari rincian di atas terlihat sekali bahwa hasil dari M_1 adalah 9,93 dan hasil dari M_2 adalah 7,73.

Dengan telah diketahuinya $M_1, M_2, \Sigma_{X1}{}^2, \Sigma_{X2}{}^2, N_1, N_2$, maka dapat dicari t_0 yaitu:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum {X_1}^2 + \sum {X_2}^2}{N_1 + N_2 - 2}\right)\left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \, x \, N_2}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{9{,}93 - 7{,}73}{\sqrt{\left(\frac{114{,}86 + 68{,}89}{15 + 15 - 2}\right)\left(\frac{15 + 15}{15\ x\ 15}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{2{,}2}{\sqrt{\left(\frac{183{,}75}{28}\right)\left(\frac{30}{225}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{2{,}2}{\sqrt{(6{,}56)(0{,}133)}}$$

$$t_0 = \frac{2{,}2}{0{,}34}$$

$$t_0 = 6{,}47$$

Untuk menguji signifikansi t_0 dengan cara membandingkan t_0 ("t" hasil observasi atau "t" hasil perhitungan) dengan t_t (harga kritik "t" yang tercantum dalam tabel nilai "t"), dengan terlebih dahulu menetapkan *Degrees Of Freedomnya* (df) atau derajat bebas (db) yang dapat diperoleh dari rumus berikut:

df= $(N_1 + N_2) - 2 = (15 + 15) - 2 = 28$

Dengan df sebesar 28 dan berkonsultasi dengan tabel nilai "t" pada taraf signifikansi 1% ternyata bahwa:

Pada taraf signifikansi 1% $t_t = 2{,}76$

Karena t_0 telah diperoleh sebesar 6,47 sedangkan $t_t = 2, 76$

Maka t_0 adalah lebih besar dari pada t_t pada taraf 1%. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima yang menyatakan adanya perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan

non-formal KB lebih tinggi dari pada perkembangan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada indikator perilaku kemurahan hati, yang signifikan diantara kedua sampel tersebut maka hipotesis alternatifnya diterima atau disetujui.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, adanya perbedaan secara signifikan terhadap indikator perilaku kemurahan hati pada perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Dari melihat M_1 dan M_2 di atas dapat kita lihat bahwa lebih tinggi perilaku kemurahan hati anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dibandingkan dengan perilaku kemurahan hati anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

f. Indikator perilaku hasrat akan penerimaan sosial

Gambaran data tentang perhitungan untuk memperoleh mean dan deviasi dari skor indikator perilaku hasrat akan penerimaan sosial perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak Yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada tabel IV.7 dibawah ini:

Tabel IV.7

Perhitungan Untuk Memperoleh Mean Dan Deviasi Dari Skor Indikator Perilaku Hasrat Akan Penerimaan Sosial Perkembangan Sosial Anak Yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_1) Dan Anak Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_2)

No.	Skor		x_1	x_2	x_1^2	x_2^2
	X_1	X_2				
1.	13	8	+ 2,87	-1,2	8,23	1,44
2.	11	5	+ 0,87	-4,2	0,75	17,64
3.	12	9	+ 1,87	-0,2	3,49	0,04
4.	14	11	+ 3,87	+ 1,8	14,97	3,24
5.	14	9	+ 3,87	-0,2	14,97	0,04
6.	9	10	-1,13	+ 0,8	1,27	0,64
7.	8	7	-2,13	-2,2	4,53	4,84
8.	8	9	-2,13	-0,2	4,53	0,04
9.	6	8	-4,13	-1,2	17,05	1,44
10.	9	14	-1,13	+ 4,8	1,27	23,04
11.	12	7	+ 1,87	-2,2	3,49	4,84
12.	10	9	-0,13	-0,2	0,01	0,04
13.	8	12	-2,13	+ 2,8	4,53	7,84
14.	10	10	-0,13	+ 0,8	0,01	0,64

15.	8	10	-2,13	+ 0,8	4,53	0,64
	$\sum X_1 = 152$	$\sum X_2 = 138$			$\sum {X_1}^2$ = 83,63	$\sum {X_2}^2$ =66,4

Dari tabel di atas maka di peroleh $\Sigma X_1 = 152$, $\Sigma X_2 = 138$, $\Sigma_{X1}{}^2 = 83{,}63$, $\Sigma_{X2}{}^2 = 66{,}4$, sedangkan N1= 30 dan N2= 30

Mencari M_1 adalah: $M_1 = \frac{\sum X_1}{N_1}$

$$M_1 = \frac{152}{15}$$

$$M_1 = 10{,}13$$

Mencari M_2 adalah: $M_2 = \frac{\sum X_2}{N_2}$

$$M_2 = \frac{138}{15}$$

$$M_2 = 9{,}2$$

Dari rincian di atas terlihat sekali bahwa hasil dari M_1 adalah 10,13 dan hasil dari M_2 adalah 9,2.

Dengan telah diketahuinya M_1, M_2, $\Sigma_{X1}{}^2$, $\Sigma_{X2}{}^2$, N_1, N_2, maka dapat dicari t_0 yaitu:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum {X_1}^2 + \sum {X_2}^2}{N_1 + N_2 - 2}\right)\left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \, x \, N_2}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{10{,}13 - 9{,}2}{\sqrt{\left(\frac{83{,}63 + 66{,}4}{15 + 15 - 2}\right)\left(\frac{15 + 15}{15\ x\ 15}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{0{,}93}{\sqrt{\left(\frac{150{,}03}{28}\right)\left(\frac{30}{225}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{0{,}93}{\sqrt{(5{,}35)(0{,}133)}}$$

$$t_0 = \frac{0{,}93}{0{,}30}$$

$$t_0 = 3{,}1$$

Untuk menguji signifikansi t_0 dengan cara membandingkan t_0 ("t" hasil observasi atau "t" hasil perhitungan) dengan t_t (harga kritik "t" yang tercantum dalam tabel nilai "t"), dengan terlebih dahulu menetapkan *Degrees Of Freedomnya* (df) atau derajat bebas (db) yang dapat diperoleh dari rumus berikut:

df= $(N_1 + N_2) - 2 = (15 + 15) - 2 = 28$

Dengan df sebesar 28 dan berkonsultasi dengan tabel nilai "t" pada taraf signifikansi 1% ternyata bahwa:

Pada taraf signifikansi 1% $t_t = 2{,}76$

Karena t_0 telah diperoleh sebesar 3,1 sedangkan $t_t = 2, 76$

Maka t_0 adalah lebih besar dari pada t_t pada taraf 1%. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima yang menyatakan adanya perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan

non-formal KB lebih tinggi dari pada perkembangan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada indikator perilaku hasrat akan penerimaan sosial, yang signifikan diantara kedua sampel tersebut maka hipotesis alternatifnya diterima atau disetujui.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, adanya perbedaan secara signifikan terhadap indikator perilaku hasrat akan penerimaan sosial pada perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Dari melihat M_1 dan M_2 di atas dapat kita lihat bahwa lebih tinggi perilaku hasrat akan penerimaan sosial anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dibandingkan dengan perilaku hasrat akan penerimaan sosial anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

g. Indikator perilaku empati

Gambaran data tentang perhitungan untuk memperoleh mean dan deviasi dari skor indikator perilaku empati perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak Yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada tabel IV.8 dibawah ini:

Tabel IV.8

Perhitungan Untuk Memperoleh Mean Dan Deviasi Dari Skor Indikator Perilaku Empati Perkembangan Sosial Anak Yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_1) Dan Anak Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_2)

No.	Skor		x_1	x_2	x_1^2	x_2^2
	X_1	X_2				
1.	25	20	+ 2,6	-0,06	6,76	0,0036
2.	23	17	+ 0,6	-3,06	0,36	9,36
3.	27	18	+ 4,6	-2,06	21,16	4,24
4.	30	18	+ 7,6	-2,06	57,76	4,24
5.	23	26	+ 0,6	-3,06	0,36	9,36
6.	24	21	+ 1,6	+ 3,94	2,56	15,52
7.	23	16	+ 0,6	-3,06	0,36	9,36
8.	22	23	-0,4	+ 1,94	0,16	3,76
9.	22	19	-0,4	+ 1,94	0,16	3,76
10.	23	22	+ 0,6	-3,06	0,36	9,36
11.	16	23	-6,4	-4,06	40,96	16,48
12.	18	20	-4,4	-2,06	19,36	4,24
13.	18	23	-4,4	-2,06	19,36	4,24
14.	25	15	+ 2,6	-0,06	6,76	0,0036

15.	17	20	-5,4	-3,06	29,16	9,36
	$\sum X_1 = 336$	$\sum X_2 = 301$			$\sum {X_1}^2 = 205{,}6$	$\sum {X_2}^2 = 103{,}28$

Dari tabel di atas maka di peroleh $\Sigma X_1 = 336$, $\Sigma X_2 = 301$, $\Sigma_{X1}{}^2 = 205{,}6$, $\Sigma_{X2}{}^2 = 103{,}28$, sedangkan N1= 30 dan N2= 30

Mencari M_1 adalah: $M_1 = \frac{\sum X_1}{N_1}$

$$M_1 = \frac{336}{15}$$

$$M_1 = 22{,}4$$

Mencari M_2 adalah: $M_2 = \frac{\sum X_2}{N_2}$

$$M_2 = \frac{301}{15}$$

$$M_2 = 20{,}06$$

Dari rincian di atas terlihat sekali bahwa hasil dari M_1 adalah 22,4 dan hasil dari M_2 adalah 20,06.

Dengan telah diketahuinya M_1, M_2, $\Sigma_{X1}{}^2$, $\Sigma_{X2}{}^2$, N_1, N_2, maka dapat dicari t_0 yaitu:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum {X_1}^2 + \sum {X_2}^2}{N_1 + N_2 - 2}\right)\left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \, x \, N_2}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{22{,}4 - 20{,}06}{\sqrt{\left(\frac{205{,}6 + 103{,}28}{15 + 15 - 2}\right)\left(\frac{15 + 15}{15\ x\ 15}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{2{,}34}{\sqrt{\left(\frac{308{,}88}{28}\right)\left(\frac{30}{225}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{2{,}34}{\sqrt{(11{,}03)(0{,}133)}}$$

$$t_0 = \frac{2{,}34}{0{,}44}$$

$$t_0 = 5{,}3$$

Untuk menguji signifikansi t_0 dengan cara membandingkan t_0 ("t" hasil observasi atau "t" hasil perhitungan) dengan t_t (harga kritik "t" yang tercantum dalam tabel nilai "t"), dengan terlebih dahulu menetapkan *Degrees Of Freedomnya* (df) atau derajat bebas (db) yang dapat diperoleh dari rumus berikut:

df= $(N_1 + N_2) - 2 = (15 + 15) - 2 = 28$

Dengan df sebesar 28 dan berkonsultasi dengan tabel nilai "t" pada taraf signifikansi 1% ternyata bahwa:

Pada taraf signifikansi 1% $t_t = 2{,}76$

Karena t_0 telah diperoleh sebesar 5,3 sedangkan $t_t = 2, 76$

Maka t_0 adalah lebih besar dari pada t_t pada taraf 1%. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima yang menyatakan adanya perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-

formal KB lebih tinggi dari pada perkembangan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada indikator perilaku empati, yang signifikan diantara kedua sampel tersebut maka hipotesis alternatifnya diterima atau disetujui.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, adanya perbedaan secara signifikan terhadap indikator perilaku empati pada perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Dari melihat M_1 dan M_2 di atas dapat kita lihat bahwa lebih tinggi perilaku empati anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dibandingkan dengan perilaku empati anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

h. Indikator perilaku ketergantungan

Gambaran data tentang perhitungan untuk memperoleh mean dan deviasi dari skor indikator perilaku ketergantungan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak Yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada tabel IV.9 dibawah ini:

Tabel IV.9

Perhitungan Untuk Memperoleh Mean Dan Deviasi Dari Skor Indikator Perilaku Ketergantungan Perkembangan Sosial Anak Yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_1) Dan Anak Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_2)

No.	Skor		x_1	x_2	x_1^2	x_2^2
	X_1	X_2				
1.	14	7	+ 0,4	-2,46	0,16	6,05
2.	13	6	-0,6	-3,46	0,36	11,97
3.	19	8	+ 5,4	-1,46	29,16	2,13
4.	20	9	+ 6,4	-0,46	40,96	0,21
5.	11	7	-2,6	-2,46	6,76	6,05
6.	13	12	-0,6	+ 2,54	0,36	6,45
7.	17	6	+ 3,4	-3,46	11,56	11,97
8.	12	12	-1,6	+ 2,54	2,56	6,45
9.	12	16	-1,6	+ 6,54	2,56	42,77
10.	12	8	-1,6	-1,46	2,56	2,13
11.	8	7	-5,6	-2,46	31,36	6,05
12.	13	14	-0,6	+ 4,54	0,36	20,61
13.	15	11	+ 1,4	+ 1,54	1,96	2,37
14.	18	9	+ 4,4	-0,46	19,36	0,21

15.	7	10	-6,6	+ 0,54	43,56	0,29
	$\sum X_1 = 204$	$\sum X_2 = 142$			$\sum {X_1}^2$ = 193,6	$\sum {X_2}^2$ = 125,71

Dari tabel di atas maka di peroleh $\Sigma X_1 = 204$, $\Sigma X_2 = 142$, $\Sigma_{X1}{}^2 = 193{,}6$, $\Sigma_{X2}{}^2 = 125{,}71$, sedangkan N1= 30 dan N2= 30

Mencari M_1 adalah: $M_1 = \frac{\sum X_1}{N_1}$

$$M_1 = \frac{204}{15}$$

$$M_1 = 13{,}6$$

Mencari M_2 adalah: $M_2 = \frac{\sum X_2}{N_2}$

$$M_2 = \frac{142}{15}$$

$$M_2 = 9{,}46$$

Dari rincian di atas terlihat sekali bahwa hasil dari M_1 adalah 13,6 dan hasil dari M_2 adalah 9,46.

Dengan telah diketahuinya M_1, M_2, $\Sigma_{X1}{}^2$, $\Sigma_{X2}{}^2$, N_1, N_2, maka dapat dicari t_0 yaitu:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum {X_1}^2 + \sum {X_2}^2}{N_1 + N_2 - 2}\right)\left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \, x \, N_2}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{13{,}6 - 9{,}46}{\sqrt{\left(\frac{193{,}6 + 125{,}71}{15 + 15 - 2}\right)\left(\frac{15 + 15}{15\ x\ 15}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{4{,}14}{\sqrt{\left(\frac{319{,}31}{28}\right)\left(\frac{30}{225}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{4{,}14}{\sqrt{(11{,}40)(0{,}133)}}$$

$$t_0 = \frac{4{,}14}{0{,}44}$$

$$t_0 = 9{,}40$$

Untuk menguji signifikansi t_0 dengan cara membandingkan t_0 ("t" hasil observasi atau "t" hasil perhitungan) dengan t_t (harga kritik "t" yang tercantum dalam tabel nilai "t"), dengan terlebih dahulu menetapkan *Degrees Of Freedomnya* (df) atau derajat bebas (db) yang dapat diperoleh dari rumus berikut:

df= $(N_1 + N_2) - 2 = (15 + 15) - 2 = 28$

Dengan df sebesar 28 dan berkonsultasi dengan tabel nilai "t" pada taraf signifikansi 1% ternyata bahwa:

Pada taraf signifikansi 1% $t_t = 2{,}76$

Karena t_0 telah diperoleh sebesar 9,40 sedangkan $t_t = 2, 76$

Maka t_0 adalah lebih besar dari pada t_t pada taraf 1%. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima yang menyatakan adanya perbedaan

perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB lebih tinggi dari pada perkembangan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada indikator perilaku ketergantungan, yang signifikan diantara kedua sampel tersebut maka hipotesis alternatifnya diterima atau disetujui.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, adanya perbedaan secara signifikan terhadap indikator perilaku ketergantungan pada perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Dari melihat M_1 dan M_2 di atas dapat kita lihat bahwa lebih tinggi perilaku ketergantungan anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dibandingkan dengan perilaku ketergantungan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

i. Indikator perilaku meniru

Gambaran data tentang perhitungan untuk memperoleh mean dan deviasi dari skor indikator perilaku meniru perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak Yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada tabel IV.10 dibawah ini:

Tabel IV.10

Perhitungan Untuk Memperoleh Mean Dan Deviasi Dari Skor Indikator Perilaku Meniru Perkembangan Sosial Anak Yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_1) Dan Anak Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_2)

No.	Skor		x_1	x_2	x_1^2	x_2^2
	X_1	X_2				
1.	12	6	+ 2,07	-2,53	4,28	6,40
2.	11	4	+ 1,07	-4,53	1,14	20,52
3.	13	8	+ 3,07	-0,53	9,42	0,28
4.	13	9	+ 3,07	+ 0,47	9,42	0,22
5.	8	10	-1,93	+ 1,47	3,72	2,16
6.	11	10	+ 1,07	+ 1,47	1,14	2,16
7.	7	8	-2,93	-0,53	8,58	0,28
8.	9	8	-0,93	-0,53	0,86	0,28
9.	9	9	-0,93	+ 0,47	0,86	0,22
10.	10	11	+ 0,07	+ 2,47	0,0049	6,10
11.	9	9	-0,93	+ 0,47	0,86	0,22
12.	9	9	-0,93	+ 0,47	0,86	0,22
13.	8	10	-1,93	+ 1,47	3,72	2,16
14.	13	8	+ 3,07	-0,53	9,42	0,28

15.	7	9	-2,93	+ 0,47	8,58	0,22
	$\sum X_1 = 149$	$\sum X_2 = 128$			$\sum X_1^2 = 62,86$	$\sum X_2^2 = 41,72$

Dari tabel di atas maka di peroleh $\Sigma X_1 = 149$, $\Sigma X_2 = 128$, $\Sigma_{X1}^2 = 62,86$, $\Sigma_{X2}^2 = 41,72$, sedangkan N1= 30 dan N2= 30

Mencari M_1 adalah: $M_1 = \frac{\sum X_1}{N_1}$

$$M_1 = \frac{149}{15}$$

$$M_1 = 9,93$$

Mencari M_2 adalah: $M_2 = \frac{\sum X_2}{N_2}$

$$M_2 = \frac{128}{15}$$

$$M_2 = 8,53$$

Dari rincian di atas terlihat sekali bahwa hasil dari M_1 adalah 9,93 dan hasil dari M_2 adalah 8,53.

Dengan telah diketahuinya M_1, M_2, Σ_{X1}^2, Σ_{X2}^2, N_1, N_2, maka dapat dicari t_0 yaitu:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{N_1 + N_2 - 2}\right)\left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \, x \, N_2}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{9{,}93 - 8{,}53}{\sqrt{\left(\frac{62{,}86 + 41{,}72}{15 + 15 - 2}\right)\left(\frac{15 + 15}{15\ x\ 15}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{1{,}4}{\sqrt{\left(\frac{104{,}58}{28}\right)\left(\frac{30}{225}\right)}}$$

$$t_0 = \frac{1{,}4}{\sqrt{(3{,}73)(0{,}133)}}$$

$$t_0 = \frac{1{,}4}{0{,}25}$$

$$t_0 = 5{,}6$$

Untuk menguji signifikansi t_0 dengan cara membandingkan t_0 ("t" hasil observasi atau "t" hasil perhitungan) dengan t_t (harga kritik "t" yang tercantum dalam tabel nilai "t"), dengan terlebih dahulu menetapkan *Degrees Of Freedomnya* (df) atau derajat bebas (db) yang dapat diperoleh dari rumus berikut:

df= $(N_1 + N_2) - 2 = (15 + 15) - 2 = 28$

Dengan df sebesar 28 dan berkonsultasi dengan tabel nilai "t" pada taraf signifikansi 1% ternyata bahwa:

Pada taraf signifikansi 1% $t_t = 2{,}76$

Karena t_0 telah diperoleh sebesar 5,6 sedangkan $t_t = 2, 76$

Maka t_0 adalah lebih besar dari pada t_t pada taraf 1%. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima yang menyatakan adanya perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB lebih tinggi dari pada perkembangan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada indikator perilaku meniru, yang signifikan diantara kedua sampel tersebut maka hipotesis alternatifnya diterima atau disetujui.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, adanya perbedaan secara signifikan terhadap indikator perilaku meniru pada perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Dari melihat M_1 dan M_2 di atas dapat kita lihat bahwa lebih tinggi perilaku meniru anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dibandingkan dengan perilaku meniru anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

2. Analisis Komparatif

Adapun gambaran data tentang perhitungan untuk memperoleh Mean dan Deviasi dari skor perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB pada tabel IV.11 di bawah ini:

Tabel IV.11

Perhitungan Untuk Memperoleh Mean Dan Daviasi Dari Skor Perkembangan Sosial Anak Yang Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_1) Dan Anak Yang Tidak Mengikuti Pendidikan Non-Formal KB (X_2)

No.	Skor		x1	x2	$x1^2$	$x2^2$
	X_1	X_2				
1.	153	85	+ 26,94	-19,4	725,76	376,36
2.	130	79	+ 3,94	-25,4	15,52	645,16
3.	167	110	+ 40,94	+ 5,6	1.676,08	31,36
4.	170	128	+ 43,94	+ 23,6	1.930,72	556,96
5.	139	106	+ 12,94	+ 1,6	167,44	2,56
6.	121	127	-5,06	+ 22,6	25,60	510,76
7.	114	83	-12,06	-21,4	145,44	457,96
8.	115	110	-11,06	+ 5,6	122,32	31,36
9.	115	105	-11,06	+ 0,6	122,32	0,36
10.	119	120	-7,06	+ 15,6	49,84	243,36
11.	94	99	-32,06	-5,4	1.027,84	29,16
12.	113	112	-13,06	+ 7,6	170,56	57,76
13.	108	111	-18,06	+ 6,6	326,16	43,56
14.	140	87	+ 13,94	-17,4	194,32	302,76
15.	93	104	-33,06	0,4	1.092,96	0,16

	$\sum X_1 = 1.891$	$\sum X_2 = 1.566$			$\sum {X_1}^2 =$ 7.792,88	$\sum {X_2}^2$ = 3.289,6

Dari tabel di atas maka di peroleh $\Sigma X_1 = 1.891$, $\Sigma X_2 = 1.566$, $\Sigma_{X1}{}^2 =$ 7.792,88, $\Sigma_{X2}{}^2 = 3.289,6$, sedangkan N1= 30 dan N2= 30

Mencari M_1 adalah: $M_1 = \frac{\sum X_1}{N_1}$

$$M_1 = \frac{1.891}{15}$$

$$M_1 = 126,06$$

Mencari M_2 adalah: $M_2 = \frac{\sum X_2}{N_2}$

$$M_2 = \frac{1.566}{15}$$

$$M_2 = 104,4$$

Dari rincian di atas terlihat sekali bahwa hasil dari M_1 adalah 126,06 dan hasil dari M_2 adalah 104,4.

Dengan telah diketahuinya M_1, M_2, $\Sigma_{X1}{}^2$, $\Sigma_{X2}{}^2$, N_1, N_2, maka dapat dicari t_0 yaitu:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum {X_1}^2 + \sum {X_2}^2}{N_1 + N_2 - 2}\right)\left(\frac{N_1 + N_2}{N_1 \, x \, N_2}\right)}}$$

$$= \frac{126{,}06 - 104{,}4}{\sqrt{\left(\frac{7.792{,}88 + 3.289{,}6}{15 + 15 - 2}\right)\left(\frac{15 + 15}{15 \, x \, 15}\right)}}$$

$$= \frac{21{,}66}{\sqrt{\left(\frac{11.082{,}48}{28}\right)\left(\frac{30}{225}\right)}}$$

$$= \frac{21{,}66}{\sqrt{(395{,}80)(0{,}133)}}$$

$$= \frac{21{,}66}{2{,}64}$$

$$= 8, 20$$

Untuk menguji signifikansi t_0 dengan cara membandingkan t_0 ("t" hasil observasi atau "t" hasil perhitungan) dengan t_t (harga kritik "t" yang tercantum dalam tabel nilai "t"), dengan terlebih dahulu menetapkan *Degrees Of Freedomnya* (df) atau derajat bebas (db) yang dapat diperoleh dari rumus berikut:

df= $(N_1 + N_2) - 2 = (15 + 15) - 2 = 28$

Dengan df sebesar 28 dan berkonsultasi dengan tabel nilai "t" pada taraf signifikansi 1% ternyata bahwa:

Pada taraf signifikansi 1% $t_t = 2{,}76$

Karena t_0 telah diperoleh sebesar 8,20, sedangkan $t_t = 2, 76$

Maka t_0 adalah lebih besar dari pada t_t pada taraf 1%. Dengan demikian hipotesis alternatif diterima yang menyatakan adanya perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan perkembangan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB, yang signifikan diantara kedua sampel tersebut maka hipotesis alternatifnya diterima atau disetujui.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, adanya perbedaan secara signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Dari melihat M_1 dan M_2 di atas dapat kita lihat bahwa lebih tinggi perkembangan sosial anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

Setelah mendapatkan t_0 dan t_t langkah selanjutnya adalah mencari *mean ideal* dan *deviasi standar* untuk menentukan klasifikasi masing-masing perkembangan sosial anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Mean ideal (M_i)

$$M_i = \frac{1}{2} (NT + NR)$$

Keterangan:

NT = nilai tertinggi (skor tertinggi)

NR = nilai terendah (skor terendah)

Standar deviasi ideal SD_i

$SD_i = \frac{1}{6}(NT - NR)$

a. Klasifikasi kondisi perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB.

$M_i = \frac{1}{2}(NT + NR)$

$= \frac{1}{2}(170 + 93)$

$= 0{,}5\ (170 + 93)$

$= 0{,}5\ (263)$

$= 131{,}5$

$SD_i = \frac{1}{6}(NT - NR)$

$= \frac{1}{6}(170 - 93)$

$= 0{,}16\ (77)$

$= 12{,}32$

b. Klasifikasi kondisi perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

$M_i = \frac{1}{2}(NT + NR)$

$= \frac{1}{2}(128 + 79)$

$= 0{,}5\ (128 + 79)$

$= 0{,}5\ (207)$

$= 103{,}5$

$$SD_i = \frac{1}{6}(NT - NR)$$

$$= \frac{1}{6}(128 - 79)$$

$$= 0{,}16\ (49)$$

$$= 7{,}84$$

Skor maksimum ideal yaitu 185 jika orang tua menjawab semua item yang berjumlah 37 item dengan alternatif jawabannta S (setuju), SR (sering), KD (kadang-kadang), JR (jarang), TP (tidak pernah) setelah dicari mean ideal dan SD ideal maka dapat diklasifikasikan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun di tabel 4.3 bawah ini:

Tabel IV.12

Klasifikasi Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun

No.	Klasifikasi	Interval	frekuensi	persentase
1.	Sangat Tinggi	156 – 185	2	6,6 %
2.	Tinggi	126 – 155	6	20 %
3.	Sedang	95 – 125	16	53,3 %
4.	Rendah	67 – 96	6	20 %
5.	Sangat Rendah	37 - 66	0	0 %
Jumlah			30	100 %

Interpretasi

Dari deskriptif tabel diatas terlihat bahwa jumlah anak yang berada pada interval 156-185 adalah 2 orang anak, dengan skor sangat tinggi, artinya tidak memiliki masalah tentang perkembangan sosial, pada interval 126-155 sebanyak 5 orang anak dengan skor tinggi artinya 6 orang anak perkembangan sosialnya tinggi, pada interval 95-125 dengan skor sedang yaitu 16 orang anak, pada interval 67-96 dengan skor rendah yaitu 6 orang anak dan interval 37-66 dengan skor sangat rendah yaitu sebanyak 0 orang anak, artinya tidak ada seorang anak pun yang perkembangan sosialnya sangat rendah.

B. Pembahasan

Dari hasil yang telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa adanya perbandingan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Penelitian ini memperkuat teori yang disampaikan oleh Hurlock, (1978, p. 250) yang menyebutkan bahwa perkembangan sosial merupakan hasil dari kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri pada tuntutan sosial.

Berdasarkan pada uji hipotesis yang dilakukan pada kedua sampel penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB lebih tinggi dibandingkan dengan perkembangan sosial anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Perbedaan tersebut ditunjukkan oleh hasil pengujian *studi* komparasi yang menyatakan bahwa hasil dari t_0 lebih besar dari pada t_t yang mana signifikan diantara kedua populasi tersebut maka hipotesis alternatif diterima pada taraf 1 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbandingan perkembangan sosial anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Penelitian ini juga sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, (2016, pp. 202–203) di dusun Krajan II Kab. Jember mengatakan bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat perkembangan sosial anak yang menjalani PAUD dengan anak yang tidak menjalani PAUD. Jika seorang anak menjalani pendidikan PAUD maka anak juga mampu mengembangkan perkembangan sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, (2009, p. 41) juga menyatakan bahwasanya pada anak yang menjalani kelompok bermain mempunyai pengaruh pada perkembangan motorik, kognitif, emosi, moral dan terutama pada perkembangan sosial anak bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjalani kelompok bermain. Selain itu hasil uji yang dilakukannya bahwa perkembangan sosial anak menjalani kelompok bermain tidak hanya dipengaruhi secara positif oleh kualitas rangsangan psikososial di rumah, namun juga dipengaruhi oleh stimulasi di sekolah melalui pemberian rangsangan serta sarana dan prasarananya.

Penelitian lain yang senada dilakukan oleh Trinataliswati et al., (2010, p. 199) bahwa adanya perbedaan kemampuan bersosialisasi pada anak yang prasekolah dengan riwayat Paud dan anak tanpa riwayat Paud, sebagian anak yang mempunyai kemampuan bersosialisasi lebih baik, terbukti dari cara anak berkomunikasi dan cara bermain anak dengan teman-temannya dan juga beberapa anak yang tidak bersosialisasi dengan baik yang dibuktikan ketika waktu bermain anak lebih banyak berdiam diri dan tampak takut bergabung dengan teman-temanya yang lain.

Teori Susanto, (2012, p. 40) tentang perkembangan sosial mengatakan bahwa proses dimana seseorang anak belajar untuk menyesuaikan dirinya dengan norma, moral dan tradisi kelompok, meleburkan diri menjadi satu kesatuan untuk berkomunikasi satu sama lain, dan untuk bekerjasama.

Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam perbandingan perkembangan sosial anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB menurut pendapat Hurlock,

1978, pp. (155–156) yaitu perilaku kerjasama anak, perilaku persaingan anak, perilaku kemurahan hati anak, perilaku hasrat akan penerimaan sosial anak, perilaku simpati anak, perilaku empati anak, perilaku ketergantungan anak, perilaku ramah, dan perilaku meniru anak.

Secara umum dari keseluruhan perbedaan perkembangan sosial anak di kelurahan Balai-Balai Kec. Padang Panjang Barat dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB, karena jika anak mengikuti pendidikan non-formal KB anak akan mampu memgembangkan perkembangan sosialnya melalui pembelajaran maupun melalui permainan yang ada dilingkungan sekolah non-formal KB sedangkan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB perkembangan sosial anak kurang terlihat dapat juga dikatakan masih belum berkembang. Itulah yang menyebabkan adanya perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penemuan penelitian tentang studi komparasi perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB di Kelurahan Balai-Balai Kec. Padang Panjang Barat dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perkembangan sosial anak yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB. Hal ini juga terlihat pada perbedaan masing-masing indikator perkembangan sosial anak yaitu perilaku ramah, perilaku kerjasama, perilaku simpati, perilaku persaingan, perilaku murah hati, perilaku hasrat akan penerimaan sosial, perilaku empati, perilaku ketergantungan, dan perilaku meniru.

Berdasarkan perhitungan uji komparasi menggunakan perbandingan t hasil observasi dengan taraf df sebesar 28 dengan t hasil perhitungan sehingga diperoleh t_0 sebesar 8,20 sedangkan t_t sebesar 2,76 maka t_0 8,20 lebih besar dari pada t_t 2,76 pada taraf 1%, dengan demikian H_a hipotesis alternatif diterima dan H_0 hipotesis nol ditolak yang artinya adanya perbedaan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun yang mengikuti pendidikan non-formal KB dengan perkembangan anak yang tidak mengikuti pendidikan non-formal KB di Kelurahan Balai-Balai Kec. Padang Panjang Barat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat diberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orang tua untuk dapat meningkatkan perkembangan sosial anak pada usia 3-4 tahun dengan berbagai stimulasi yang ada.

2. Diharapkan kepada pendidik di sekolah non-formal KB untuk dapat meningkatkan perkembangan sosial anak melalui berbagai pembelajaran serta permainan yang dapat mendukung dalam perkembangan sosial anak
3. mengembangkan perkembangan sosial anak usia dini khususnya anak usia 3-4 tahun.
4. Diharapkan kepada masyarakat yang ada disekitar lingkungan anak untuk dapat mengembangkan perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R dan Muhammad F. 2018. *Statistik Pendidikan Teori dan Praktik Pendidikan*. Sampali Medan: CV. Widya Puspita.

Denico, A. 2018. Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di KB Cerdas Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 01, No. (02),* Halaman: 95-112.

Fauzy, A. 2019. *Metode Sampling*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Hastuti, D. 2009. Stimulasi Psikososial Pada Anak Kelompok Bermain dan Pengaruhnya Pada Perkembangan Motorik, Kognitif, Sosial Emosi, dan Moral / Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah dan Kons, Vol 2, No.(1) ,* Halaman: 41-56.

Hurlock, E. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Indrijati, H. 2016. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Ismiatun, A.N. 2020. Studi Komparatif Perkembangan Sosial Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Dan Kota. *Jurnal Tunas Siliwangi. Vol. 6, No.2* Halaman 8-12.

Kurniasih, I. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. STAIN: Edukasia.

Kurniasih. D. 2009. Studi Komparatif Perkembangan Anak Usia Prasekolah Yang Mengikuti Program Play Group Dan Yang Tidak Mengikuti Program Play Group. *Jurnal Keperawatan Pediatrik Volume. 2 No.1*. Halaman 33-46.

Madyawati, L. 2016. *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.

Maghfiroh, A. S., J. Usman dan L. Nisa. 2020. Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Paud / KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,Vol 1 , No (1),* Halaman: 1-16.

Mayar, F. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor (6),* Halaman: 459-464.

Mulyani, N. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

Musyarofah. 2017. Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016. *Interdisciplinary Journal Of Communication, Volume 2, No.(1),* Halaman: 99-122.

Musyarofah. 2017. Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016. *Interdisciplinary Jurnal Of Communication, Volume 2, No. (1)* ,Halaman: 99-122.

Noor, J. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.

Nurihsan, A. J dan M. Agustin. 2011 . *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.

Rizqiyyatunnisa dan N. I. Mahdi. 2021. Penyelenggaraan PAUD Formal, Non Formal dan Informal di KB TK IK Keluarga Ceria. *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, Vol. 1 No.(1),* Halaman: 59-74.

Satryawan, E. 2016. Studi Komparatif Prestasi Belajar Mahasiswa Antara Penerima Beasiswa Dengan Tidak Menerima Beasiswa Di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Ganesha Angkatan 2011. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi (JPPE), Volume 7, Nomor (2),* Halaman: 1-12.

Saudah. 2015. Lintas Sejarah dan Ragam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (Formal, Non Formal, Informal). *Jurnal JEA Vol.1, Issue (1),*Halaman: 1-30.

Semiawan, C. 2002. *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*. Serang: Prehallindo.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA CV.

Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Kembangan Jakarta Barat: PT Ideks.

Sunarsih, T. 2018. *Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Susanto, A. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Trinataliswati. K. dan L. Retnowati. 2010. Perbedaan Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Prasekolah Dengan Riwayat Paud dan Tanpa Riwayat Paud di Desa Sumber Porong Lawang. *Jurnal Keperawatan, Volume 1, Nomor (2),* Halaman: 199-206.

Uceng, A. 2019. Analisis Pengelolaan Kelompok Bermain (KB) Anak Usia Dini Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Moderat, Volume 5, Nomor (4),* Halaman: 366-378.

Umayah. 2017. Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume.2, Nomor 1.* Halaman: 85-96.

Wicaksono, K. E. 2016. Perbedaan Tingkat Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Paud dan Tidak Menjalani Paud di Dusun Krajan II Grenden Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada, Volune 05, Nomor (02).* Halaman: 201-214.

Wiyani, N. A. 2014. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wulandari, R. Dkk. 2016. Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini dan Tanpa Pendidikan Usia Dini di Kecamatan Peterangan Jombang. *Biomedika, Volume 8, Nomor (1),* Halaman: 47-53.

Yusuf, A.M. 2014 *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.